

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL
DALAM BUKU *MEMAHAMI HAMKA*
KARYA HAIDAR MUSYAF A
DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

oleh :

**Difta Cahya Septia
NIM. 1617402099**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Difta Cahya Septia
NIM : 1617402099
Semester : 11 (Sebelas)
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul, **“Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Buku Memahami Hamka Karya Haidar Musyafa Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Islam”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sastra sendiri dan bukan hasil dibuatkan orang lain dan bukan saduran, kecuali sumber-sumber yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 7 Oktober 2021

Saya yang menyatakan,



Difta Cahya Septia

NIM. 1617402099



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM BUKU MEMAHAMI HAMKA
KARYA HAIDAR MUSYafa DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM**

Yang disusun oleh: Difta Cahya Septia, NIM: 1617402099, Jurusan: PAI, Program Studi: Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesi Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Selasa, 16 November 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Zuri Pamuji, M.Pd.I
NIP. 198303162015031005

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Sutrimo Purnomo, M.Pd
NIP. 199201082019031015

Penguji Utama,

Dr. H. Suwito, M.Ag
NIP. 197104241999031002

Mengetahui :
Dekan,

Dr. H. Suwito, M.Ag
NIP. 197104241999031002

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM BUKU
MEMAHAMI HAMKA KARYA HAIDAR MUSYafa DAN
RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM**

**DIFTA CAHYA SEPTIA
1617402099**

Abstrak:

Dalam dunia pendidikan, peserta didik dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan tersebut berguna untuk menunjang kemampuan mereka untuk bisa bersaing di masa yang akan datang. Bukan hanya ilmu pengetahuan saja, tetapi sikap diri yang diwujudkan dengan moral yang baik tentu juga dibutuhkan oleh siswa. Sehingga nantinya mereka tahu bagaimana caranya bersikap dan mengambil suatu tindakan. Berbagai cara dilakukan oleh guru di sekolah, untuk mendidik moral para siswanya, salah satunya dengan budaya membaca. Buku yang tersedia berguna sebagai mediasi bagi siswa untuk mengenal nilai-nilai moral yang perlu ia terapkan. Itulah sebabnya buku Memahami Hamka Karya Haidar Musyafa ini sangat cocok untuk dijadikan bacaan sebagai sumber referensi nilai moral bagi khalayak umum khususnya bagi peserta didik dan layak untuk diteliti dan diangkat serta diulas lebih dalam isi serta makna yang terkandung di dalamnya.

Dalam penelitian ini, penulis mengangkat dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung di dalam buku Memahami Hamka Karya Haidar Musyafa ini serta merelevansikannya bagi peserta didik agar lebih memudahkan pembaca dalam menghayati isinya. Jenis penelitian yang akan diteliti oleh penulis yaitu penelitian pustaka atau *library research* dan dengan metode pendekatan kualitatif yakni dengan teknik analisis isi atau *content analysis*, yaitu penelitian yang menganalisa isi dari buku atau bacaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam buku Memahami Hamka Karya Haidar Musyafa ini adalah nilai cinta tanah air, keadilan sosial, bijaksana, pantang menyerah, bekerja keras, taat dan patuh terhadap orangtua, lemah lembut, berprasangka baik, murah hati, tidak dendam, menjaga persatuan, cinta kasih, berpendirian teguh serta toleransi. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi dengan peserta didik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik, dimana nilai-nilai moral tersebut akan berpengaruh pada pola pikir, minat dan juga usaha anak dalam mengembangkan kemampuannya untuk mencapai suatu hal, mewujudkan kehidupan yang seperti apa yang diharapkan.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Moral, Pendidikan Islam.

**ANALYSIS OF THE VALUE OF MORAL EDUCATION IN THE BOOK
UNDERSTANDING HAMKA BY HAIDAR MUSYafa AND ITS
RELEVANCE FOR ISLAMIC EDUCATION**

**DIFTA CAHYA SEPTIA
1617402099**

Abstract:

In the world of education, students are equipped with a variety of knowledge. This knowledge is useful to support their ability to compete in the future. Not only knowledge, but self-attitude that is realized with good morals is of course also needed by students. So that later they know how to behave and take an action. Various ways are done by teachers in schools, to educate the morale of their students, one of which is the culture of reading. The available books are useful as a mediation for students to recognize the moral values that they need to apply. That is why the book Understanding Hamka by Haidar Musyafa is very suitable to be read as a reference source of moral values for the general public, especially for students and deserves to be researched and raised and reviewed more deeply in the content and meaning contained in it.

In this study, the author raises and describes the values of moral education contained in the book Understanding Hamka by Haidar Musyafa and its relevance for students to make it easier for readers to appreciate its contents. The type of research that will be examined by the author is library research and with a qualitative approach method, namely content analysis techniques or content analysis, namely research that analyzes the content of books or readings.

The results showed that the values of moral education contained in the book Understanding Hamka by Haidar Musyafa were the values of love for the homeland, social justice, wisdom, never giving up, working hard, being obedient and obedient to parents, gentle, having good prejudice, generous. , do not hold grudges, maintain unity, love, take a firm stand and tolerance. These values have relevance to students in terms of cognitive, affective and psychomotor, where these moral values will affect the mindset, interests and efforts of children in developing their ability to achieve something, create a life as expected. .

Keywords: Moral Education Values, Islamic Education.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini, yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Buku Memahami Hamka Karya Haidar Musyafa dan Relevansinya bagi Pendidikan Islam”. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, serta para sahabatnya dengan harapan semoga kelak kita termasuk dalam orang-orang yang mendapat syafaatnya di hari akhir nanti. Penulis menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini, tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan arahan oleh berbagai pihak. Maka dari itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. Suwito, M.Ag, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. Slamet Yahya, M.Pd.I., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Dr. Asdlori, M.Pd.I., Penasehat Akademik PAI C tahun angkatan 2016
7. Zuri Pamuji, M.Pd.I, Dosen Pembimbing yang selalu memberikan bimbingan dan arahnya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
8. Segenap dosen UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Segenap staf Administrasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Sahabat dan teman-temanku, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih telah mendukung dan memberikan semangat.

Semoga budi baik mereka beserta pihak-pihak lain yang membantu terselesaikannya skripsi ini mendapatkan balasan kebaikan yang berlipat dari Allah SWT. Aamiin. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, khususnya bagi penulis. Semoga Allah swt selalu memberi rindho kepada kita semua dalam hal kebaikan. Sekian dan terimakasih.

Purwokerto, 7 Oktober 2021

Penulis,



Difta Cahya Septia
NIM. 1617402099



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	5
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II : NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DAN PENDIDIKAN ISLAM	
A. Nilai-Nilai Pendidikan Moral.....	11
1. Pengertian Nilai Pendidikan Moral	11
2. Bentuk-Bentuk Nilai Pendidikan Moral	12
3. Urgensi Nilai Pendidikan Moral.....	20
B. Pendidikan Islam.....	20
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	20
2. Tujuan Pendidikan Islam.....	21
3. Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam.....	22
4. Nilai Pendidikan Moral Pada Peserta Didik.....	28
5. Problematika Pendidikan Moral Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia	29
6. Penelitian Terdahulu	30

BAB III : DESKRIPSI BUKU MEMAHAMI HAMKA KARYA HAIDAR MUSYAFANA

A. Pengenalan Mengenai Buku Memahami Hamka Karya Haidar Musyafa	31
1. Biografi Penulis Buku Memahami Hamka	31
2. Struktur Isi Buku Memahami Hamka	32
B. Buku Memahami Hamka Karya Haidar Musyafa Sebagai Media Transformasi Nilai.....	38

BAB IV : NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DAN RELEVANSINYA

A. Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Buku Memahami Hamka Karya Haidar Musyafa.....	40
B. Analisa Serta Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Moral Bagi Peserta Didik.....	49
1. Analisa Nilai Buku Memahami Hamka Karya Haidar Musyafa	49
2. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dengan Peserta Didik.....	63

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Gambar Buku Memahami Hamka Karya Haidar Musyafa
- Lampiran 2 Lampiran Bab IV
- Lampiran 3 Blangko Pengajuan Judul Proposal Skripsi
- Lampiran 4 Blanko Bimbingan Proposal Skripsi
- Lampiran 5 Rekomendasi Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 6 Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 7 Blanko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 8 Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 9 Berita Acara Sidang Munaqosyah
- Lampiran 10 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 11 Sertifikat BTA-PPI
- Lampiran 12 Sertifikat Aplikasi Komputer
- Lampiran 13 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 14 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 15 Sertifikat KKN
- Lampiran 16 Sertifikat PPL



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk bermoral.¹ Sebab manusia pada hakikatnya memiliki kehendak moral yang baik. Itu dapat dibuktikan dari inginnya manusia menjalankan hidup dengan tenang dan tertata. Sebab apabila seorang manusia melakukan hal-hal yang bertentangan dengan moral, maka pasti ia akan mendapatkan sanksi yang dapat merugikan dirinya sendiri. Entah itu sanksi dari orang lain, masyarakat, atau juga dari aparat hukum. Pada kenyataannya, di dalam hati nurani manusia, mereka ingin juga ingin memiliki hidup yang benar. Untuk mewujudkannya, maka haruslah manusia tersebut memiliki moral yang baik untuk dapat merajut kehidupan dengan bergaul dan menjalin relasi kepada siapapun. Dengan relasi tersebut, maka manusia dapat memiliki hidup yang diinginkannya dan mendapatkan buah dari cara hidupnya. Seperti seorang perampok yang rela melakukan hal yang bertentangan dengan moral. Namun pada dasarnya, ia tetap memiliki nurani yang baik dan ingin hidup bermoral supaya hidupnya mendapatkan ketentraman dan diakui keberadaan baiknya oleh orang lain. Namun karena keadaan lah yang memaksanya berbuat demikian dan melawan nilai-nilai moral.

Nilai dan moral merupakan dua konsep yang berbeda, tetapi penggunaannya seringkali disandingkan.² Nilai adalah suatu ukuran yang diterapkan kepada sesuatu yang dapat membawa reaksi atau dampak baik. Nilai digunakan untuk mengukur hal tertentu, dimana ukuran tersebut nantinya menjadi standar untuk mengukur kebenaran suatu hal. Sedangkan moral ialah standar sikap, sifat, perangai, perilaku yang ada pada manusia yang sesuai dengan kaidah kehidupan yang ada. Dalam hal moral, biasanya yang dijadikan pedoman standar baik dan buruk sikap atau perangai seseorang

¹ Mursidin, *Moral Sumber Pendidikan*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 5

² Subur, *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hlm. 33

ialah hukum atau norma yang berlaku di masyarakat. Norma yang berlaku di masyarakat menjadi acuan dalam penentuan moral seseorang. Berbeda halnya dengan akhlak yang dimana pengukurannya ialah hukum agama.

Di dalam Islam sendiri, Rasulullah saw telah mencontohkan berbagai teladan moral kepada umatnya untuk dicontoh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim. Al-Qur'an dalam surah Al-Ahzab ayat 21 menyebutkan bahwa Rasulullah saw merupakan suri teladan yang baik untuk diikuti :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “Sungguh, telah ada suri tauladan yang baik pada (diri) Rasulullah bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab ayat 21)³

Di dalam Al-Qur'an pun masih ada begitu banyak kisah-kisah moral dan ayat-ayat yang mengandung pesan tentang moral yang bisa dipelajari oleh setiap orang.

Dewasa ini dunia pendidikan menghadapi berbagai problematika terkait nilai-nilai moralitas. Padahal pada hakikatnya moral merupakan suatu komponen yang paling penting untuk diajarkan kepada setiap peserta didik. Bukan hanya diajarkan melalui materi pendidikan agama dan budi pekerti saja, namun juga harus aktif dilakukan dan dipraktikkan oleh seorang pendidik kepada anak didiknya. Terutama pada saat mereka mulai memasuki masa sekolah dasar. Pada masa tersebut pendidikan moral sangat penting untuk diajarkan, dicontohkan dan diterapkan dalam kegiatan proses pembelajaran. Pendidikan moral hendaknya menjadi bagian yang integral dalam proses pendidikan sehingga itu menjadi bekal bagi siswa dalam menyikapi masa

³ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2009), hlm. 420

yang akan datang supaya tidak mudah terjebak arus zaman.

Krisis moral sangat nyata dirasakan oleh manusia di zaman ini, terutama pada pelajar-pelajar yang merupakan generasi dari penerus bangsa. Sebagai contoh adalah permasalahan narkoba yang dialami dalam dunia pendidikan. Selama empat tahun terakhir, angka kejahatan narkoba di Indonesia naik cukup signifikan, yakni sebesar 90% dari 958 kasus pada 1998 menjadi 3.617 kasus pada 2001 penggunaan narkoba tidak lagi terbatas pada masyarakat umum, namun juga kalangan mahasiswa dan pelajar. Peredaran narkoba juga merambah dikalangan SLTP dan SD. Di Bogor, 16 siswa SLTP dipecat karena terbukti mengkonsumsi narkoba.⁴ Sebagai contoh lain yakni tentang budaya korupsi. Dimana di Indonesia sendiri korupsi bukan hanya merebak dikalangan para elit pemerintahan, tetapi juga dikalangan para pelajar. Seperti yang terjadi pada pengadaan kantin kejujuran di sekolah-sekolah yang dengan susah payah dibangun namun telah berguguran satu persatu. Pengadaan kantin kejujuran yang sejak awal diharapkan dapat membangun kultur jujur dikalangan civitas akademik sekolah ternyata mengalami kebangkrutan. Fenomena kebangkrutan kantin di sekolah-sekolah tersebut jelas sangat ironi.⁵

Hal itu menandakan masih rendahnya nilai-nilai kejujuran dikalangan pelajar masa kini, dimana hal itu merupakan salah satu tanggungjawab pendidik di sekolah untuk menanamkan budaya kejujuran pada para siswanya. Selain contoh problematika moral di atas, masih ada begitu banyak problem yang lainnya terjadi di kalangan para pelajar dimana hal itu merupakan tugas dari semua pihak. Disini peran pendidikan menjadi sangat penting dalam mengurangi bahkan menghilangkan problematika moral tersebut. Ada banyak hal kenakalan pelajar yang bisa disebutkan selain dua diatas, seperti pornografi, kekerasan disekolah, bullying, tawuran, balapan liar, pencurian, minuman keras, budaya membolos, dan lain sebagainya.

⁴ Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), hlm 22-23

⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Antikorupsi Di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 43

Maka itu, pendidikan moral di sekolah menjadi point yang sangat penting sebagai dasar mendidik moral generasi bangsa.

Pendidikan moral yang menjadi dasar pendidikan generasi bangsa perlu dilaksanakan dengan optimal oleh setiap satuan pendidikan/sekolah. Beragam cara dapat ditempuh oleh sekolah, antara lain dengan mengadakan seminar-seminar, mengarahkan pada kegiatan di luar sekolah yang bersifat positif, serta hal-hal lain mendukung nilai moral pada siswa termasuk dengan menyediakan literasi yang mengandung nilai-nilai moral.

Salah satu buku yang mendukung nilai-nilai pendidikan moral adalah buku *Memahami Hamka* karya Haidar Musyafa. Buku ini menyajikan pemikiran-pemikiran, keteladanan, serta meluruskan kesalahpahaman tentang sosok Hamka. Secara garis besar, buku ini memuat berbagai kisah inspiratif perjalanan hidup dari seorang Buya Hamka. Ulama karismatik Indonesia yang cukup dikenal pada zamannya. Buku ini bukanlah sebuah biografi yang disusun secara kronologis, apalagi menyajikan kisah hidup dan perjuangan Buya Hamka secara utuh. Buku ini ditulis dengan maksud menyajikan pelajaran dari kisah-kisah kehidupan dan perjuangan Buya Hamka yang selama ini jarang atau bahkan tidak diketahui oleh umum, sekaligus mengulas pemikiran-pemikiran Buya Hamka terkait berbagai macam persoalan. Buku ini juga berupaya memandang Buya Hamka secara utuh dan meluruskan segala hal yang selama ini disalahpahami tentang sosoknya.⁶ Buku ini sangat berkaitan dengan moralitas, karena disamping memuat tentang kisah hidup dan perjuangan dari Buya Hamka, buku ini juga mengandung nilai-nilai pendidikan moral yang perlu dicontoh dalam setiap kisahnya. Sebagai contoh pada bab 36, bagaimana Buya Hamka telah mencontohkan bagaimana sebagai generasi penerus Islam, mereka perlu mencintai para ulama dan membela mereka saat terjadi penghinaan atau pelecehan. Itu merupakan salah satu moral dari seorang pelajar Islam kepada pemimpin agamanya. Sikap menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kepedulian, merupakan salah satu bentuk moralitas yang harus dimiliki oleh

⁶ Haidar Musyafa, *Memahami Hamka*, (Tangerang Selatan: Penerbit Imania, 2019), hlm. 8

seorang pelajar muslim.

Berdasarkan garis besar yang terdapat dalam buku karya Haidar Musyafa mengenai Hamka, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam buku tersebut serta relevansinya dalam pendidikan Islam khususnya pada peserta didik. Sehingga judul yang peneliti angkat ialah “Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Buku Memahami Hamka Karya Haidar Musyafa Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Islam”. Peneliti memilih untuk meneliti nilai-nilai pendidikan moral dikarenakan moral senantiasa berkaitan dengan norma yang ada di dalam masyarakat, dimana peserta didik dituntut untuk memahami posisi dan perannya ketika mereka terjun ke dalam masyarakat.

B. Definisi Konseptual

Untuk mempermudah dalam memahami judul skripsi agar tidak terjadi kesalahpahaman, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah berkaitan dengan judul skripsi yaitu :

1. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Moral

Yang dimaksud nilai-nilai pendidikan moral adalah nilai-nilai kehidupan yang berkaitan dengan cara bersikap, dimana hal ini dilakukan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan anak untuk menuju terbentuknya serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang *mukallaf*, yakni siap mengarungi lautan kehidupan. Moral dan tabiat merupakan salah satu buah iman dan pertumbuhan sikap agama yang benar.⁷ Jadi nilai-nilai pendidikan moral merupakan nilai-nilai kebajikan yang juga dalam dunia pendidikan hal tersebut adalah hal penting yang perlu diusahakan oleh si pendidik untuk menanamkan prinsip-prinsip moral ke dalam jiwa peserta didiknya. Bisa melalui pembelajaran di kelas maupun dengan tindakan nyata.

⁷ Agus Suradi, “Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTs Miftahul Huda Rawalo Banyumas”, Skripsi, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016, hlm. 9

Yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan moral dalam skripsi ini adalah aspek-aspek moral yang telah diteladankan oleh Buya Hamka dan relevansinya diharapkan akan menjadi acuan bagi pendidikan Islam. Dimana pada pembahasan di dalam penelitian ini relevansinya akan difokuskan pada peserta didik.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam berarti pendidikan yang diciptakan, dilaksanakan dan ditujukan untuk umat Islam. Pendidikan Islam bersumber pada tiga pokok yakni Al-Qur'an, Sunnah Dan Ijtihad.⁸ Pendidikan Islam ialah upaya dalam proses pendidikan untuk membimbing tingkah laku manusia yang mengarahkan kepada potensi dasar fitrah yang berlandaskan nilai-nilai Islam.⁹ Pendidikan Islam merupakan usaha sadar dunia Islam dalam membentuk generasi Islam yang berakhlakul karimah dan memiliki pengetahuan sesuai dengan apa yang diajarkan dalam Islam. Adapun fokus peneliti dalam penelitian ini nantinya hanya ada pada peserta didiknya saja. Dimana peserta didik memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah proses kependidikan, karena pada peserta didik itulah nantinya akan dikembangkan segala potensi yang terdapat dalam diri mereka yang nantinya diharapkan peserta didik mampu mengamalkan dan menerapkan apa yang sudah mereka dapatkan melalui proses pendidikan.¹⁰

3. Buku Memahami Hamka Karya Haidar Musyafa

Buku Memahami Hamka Karya Haidar Musyafa merupakan buku yang memuat keteladanan serta perjuangan dari Buya Hamka. Buku ini merupakan cetakan pertama dari karya Haidar Musyafa dan diterbitkan oleh Penerbit Imania (Pustaka IIMaN Group) pada tahun 2019 di Tangerang Selatan. Buku ini terdiri dari 66 bab yang berisi kisah-kisah kehidupan Buya Hamka.

⁸ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2015), hlm.16

⁹ Moh. Haitami Salim, Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Hlm. 33

¹⁰ Moh. Haitami Salim, Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Hlm. 165

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sebagai berikut :

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam buku Memahami Hamka Karya Haidar Musyafa?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan moral dalam buku tersebut bagi pendidikan Islam, yang berfokus pada peserta didik?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan diatas, maka peneliti memiliki tujuan untuk mencari nilai-nilai pendidikan moral dalam buku Memahami Hamka Karya Haidar Musyafa dan menjabarkan mengenai relevansinya bagi pendidikan Islam, yakni secara khusus pada peserta didik yang berfokus bagaimana hendaknya seorang peserta didik dalam bersikap.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi dunia pendidikan Islam khususnya dalam pengetahuan akan nilai-nilai pendidikan moral yang hendaknya diajarkan dan diterapkan di dalam dunia pendidikan Islam.

b. Secara Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan rujukan ilmiah baik bagi pengajar maupun orangtua untuk meneladani keteladanan yang sudah dicontohkan oleh Buya Hamka. Khususnya di dalam pendidikan Islam, kiranya nilai-nilai pendidikan moral yang sudah dicontohkan oleh Buya Hamka dapat diterapkan dan diamalkan oleh semua kalangan di dalam pendidikan Islam.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu penelitian pustaka. Penelitian kajian pustaka didalamnya menampilkan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir peneliti mengenai suatu masalah yang berisi suatu topik yang memuat beberapa gagasan yang berkaitan dan di dukung oleh data yang diperoleh dari sumber pustaka.¹¹ Dalam penelitian ini yang diteliti ialah sebuah buku, yaitu melakukan analisis isi terhadap isi buku Memahami Hamka Karya Haidar Musyafa sehingga penelitian ini disebut sebagai penelitian pustaka.

Adapun pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Adapun pendekatan kualitatif ialah pendekatan metode penelitian dengan berdasarkan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah.¹²

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber data primer yang digunakan ialah buku Memahami Hamka karya Haidar Musyafa yang di dalamnya memuat berbagai tema dalam perjalanan karir Buya Hamka, dimana dalam setiap teladannya memiliki pesan atau nilai-nilai yang terkandung untuk dijadikan teladan bagi umat Islam.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder di dalam penelitian ini adalah diambil dari berbagai tulisan yang isinya masih terkait dengan buku Memahami Hamka karya Haidar Musyafa dan dapat mendukung isi dari buku karya Haidar Musyafa tersebut, yakni sebagai berikut:

¹¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 15

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 15

- 1) Buku “Ayah” karya Irfan Hamka
 - 2) Buku “Buya Hamka Ulama Umat” karya Yusuf Maulana
 - 3) Buku “Falsafah Hidup” karya Buya Hamka
 - 4) Buku “Pandangan Hidup Muslim” karya Buya Hamka
3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Teknik baca dan catat adalah teknik yang digunakan untuk mengungkap suatu masalah yang terdapat di dalam suatu bacaan atau wacana.¹³ Teknik baca dan catat dalam penelitian ini berguna untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan moral apa saja dari buku Memahami Hamka karya Haidar Musyafa tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis teknik data yang sudah terkumpul dan tersistematis, teknik yang akan digunakan adalah jenis analisis isi atau *content analysis*, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi, yang di dokumentasi baik dalam gambar, rekaman suara maupun tulisan.¹⁴

Langkah-langkah analisis data sebagai berikut :

- a. Membaca isi buku yang dijadikan obyek penelitian
- b. Menganalisis isi buku dan menjabarkan nilai-nilai pendidikan moral dalam buku tersebut
- c. Menyimpulkan nilai-nilai moral dalam buku Memahami Hamka karya Haidar Musyafa
- d. Menjabarkan relevansinya di dalam pendidikan Islam dengan fokus peserta didik.

¹³ Fajar Briyanta Hari Nugraha, “Nilai Moral Dalam Novel Pulang Karya Leila S Chudori”, *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 321

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran atau kerangka skripsi yang memberikan penjelasan mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagian awal skripsi terdiri dari sampul depan/luar, halaman judul skripsi, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak dan kata kunci, pedoman literasi, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran.

Bab pertama berupa pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan skripsi.

Bab kedua merupakan landasan teori. bab ini berisi teori tentang mengenai nilai-nilai pendidikan moral dan penjabaran segala sesuatu mengenai pengenalan akan pendidikan Islam.

Bab ketiga merupakan biografi naskah yaitu deskripsi buku Memahami Hamka Karya Haidar Musyafa. Dalam bab ini akan dibahas diantaranya pengenalan singkat penulis buku ini, riwayat Buya Hamka dan perannya dalam dunia Islam, dan struktur isi buku.

Bab keempat berisi analisis data dan hasil penelitian. Dalam bab ini, membahas diantaranya mengenai nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam buku Memahami Hamka Karya Haidar Musyafa dan relevansinya bagi pendidikan Islam.

Bab kelima merupakan penutup. Dalam bab ini berisi kesimpulan, saran dan kata penutup.

Bagian akhir dari skripsi meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Nilai-Nilai Pendidikan Moral

1. Pengertian Nilai Pendidikan Moral

Menurut Koyan dalam buku karya Cucu Sutarsyah, nilai adalah segala sesuatu yang berharga yang terdiri dari dua nilai yaitu nilai ideal dan nilai aktual. Nilai ideal adalah nilai-nilai yang menjadi cita-cita setiap orang, sedangkan nilai aktual adalah nilai yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Merill yang juga dikutip dari buku karya Cucu Sutarsyah, nilai adalah patokan atau standar yang dapat membimbing seseorang atau kelompok ke arah “*satisfication, fulfillment, and meaning*”.¹ Sedangkan moral menurut bahasa latin yakni *mores*, yang artinya ialah adat istiadat, watak, kelakuan, tabiat maupun akhlak. Pada pembahasan lebih lanjut moral dapat dimaknai sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang bersusila dan baik. Dari pengertian tersebut dapat kita pahami bahwa moral itu berkaitan atau berkenaan dengan kesusilaan. Seseorang dapat dikatakan baik secara moral jika ia bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang berlaku. Sebaliknya apabila perilaku seseorang individu tersebut tidak sesuai dengan kaidah moral yang ada, maka ia akan dikatakan buruk secara moral.²

Jadi, yang dimaksud nilai-nilai pendidikan moral adalah nilai-nilai kehidupan yang berkaitan dengan cara bersikap, dimana hal ini adalah sesuatu yang muncul dari dalam diri manusia. Namun umumnya pada dunia pendidikan, hal nilai-nilai pendidikan moral diajarkan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan anak untuk menuju terbentuknya serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang *mukallaf*, yakni siap mengarungi lautan

¹ Cucu Sutarsyah, *Pendidikan di Indonesia; Permasalahan dan Solusi*, (Yogyakarta: Media Akademik, 2016), hlm. 88

² Cucu Sutarsyah, *Pendidikan Di Indonesia; Permasalahan Dan Solusi*, hlm. 88-89

kehidupan. Moral dan tabiat merupakan salah satu buah iman dan pertumbuhan sikap agama yang benar.³ Dengan memiliki moral nilai-nilai moral yang baik, seseorang tentunya sudah mengamalkan serta menerapkan agamanya di dalam kehidupannya sehari-hari dengan baik.

2. Bentuk-Bentuk Nilai Pendidikan Moral

Berikut ini beberapa bentuk nilai-nilai pendidikan moral yang perlu diperkenalkan dan ditanamkan oleh orang tua, guru, maupun praktisi lainnya kepada anak sejak usia dia masih dini :

a. Kasih Sayang (Cinta Kasih)

Kasih sayang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki sifat sirkumlotif yakni berputar-putar. Menurut Urhadi, kasih sayang menunjuk pada kata *philia* dan *eros*. Disamping kata *philia* juga ada kata *agape* yakni cinta kepada Tuhan. Sedangkan *eros* diartikan sebagai cinta antara laki-laki dan juga perempuan secara biologis. Demikianlah bahwa kasih sayang merujuk pada perasaan cinta baik terhadap sesama, diri sendiri ataupun terhadap orang lain.⁴ Ada beberapa hal tentang indikator kasih sayang, yakni: selalu melihat sisi baik atau sisi positif dari orang lain, melihat kebaikan serta mngedepankan *husnudzan*, mau mendoakan dengan tulus ikhlas. Termasuk terhadap kedua orangtua, baik mereka masih ada ataupun sudah tiada, memberikan ekspresi senyum yang menandakan keceriaan atau respon positif yang dapat memepererat hubungan, bersalaman ketika bertemu atau berpapasan dengan lawan bicara, saling mengunjungi antar sesama manusia untuk menyambung tali silaturahmi serta melihat keadaannya, memberikan ucapan selamat ketika ada yang mendapatkan suatu kebahagiaan, entah prestasi, pencapaian, kesenangan ataupun sebagainya, memiliki sikap peduli

³ Agus Suradi, “Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTs Miftahul Huda Rawalo Banyumas”, Skripsi, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016, hlm. 9

⁴ M. Syahrani Jailani, Kasih Sayang Dan Kelembutan Dalam Pendidikan, *Al-Fikrah; Jurnal Kpendidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin*, vol 4, 2013, hlm. 100-101

dan perhatian terhadap sesama.⁵

b. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air ialah suatu perasaan bangga terhadap tanah air, yakni menjadi bagian dari kewarganegaraan Indonesia dengan menerima segala macam kekayaan budaya dan bahasanya serta menjadi warga negara yang patuh dengan segala peraturan serta norma yang ada baik itu yang tertulis maupun yang sifatnya tidak tertulis, juga turut serta dalam pembelaan tanah air.⁶ Ada beberapa hal tentang indikator cinta tanah air, yakni: menghargai jasa para pahlawan atau tokoh nasional Indonesia, mau menggunakan produk-produk dalam negeri, menghargai keindahan alam serta budaya Indonesia, merawat dan melestarikannya, hafal lagu-lagu kebangsaan dalam negeri, memilih untuk pergi berwisata di dalam negeri, rajin dalam belajar untuk berprestasi supaya memajukan peradaban bangsa.⁷

c. Keadilan Sosial

Secara definitif, keadilan sosial bisa diartikan sebagai keadilan yang dimana perwujudannya tergantung dari bagaimana struktural dalam proses-proses ekonomis, politis, sosial, budaya, serta ideologis di masyarakatnya.⁸ Ada beberapa hal tentang indikator keadilan sosial, yakni: mengembangkan sikap adil terhadap sesama, tidak menyalahi hak orang lain, suka melakukan kegiatan sosial yang dapat memajukan kesejahteraan yang merata dan berkeadilan sosial, menumbuh kembangkan sikap yang mencerminkan kekeluargaan dan gotong royong serta perbuatan-perbuatan luhur lainnya, mau menghargai karya orang lain yang bermanfaat untuk kemajuan serta kesejahteraan

⁵ Ihsan Faisal, 2020, Kiat Menumbuhkan Kasih Sayang, <https://kemenag.go.id/read/kiat-menumbuhkan-kasih-sayang-dlbd>, diakses 3 agustus 2021, pukul 10.58 pm

⁶ Erni Marlina, Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Rasa Cinta Tanah Air Pada Remaja, *Psikoborneo*, Vol 4 No. 4, 2016, Hlm. 564

⁷ Nur Tri Atika, Dkk, Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air, *Jurnal Mimbar Ilmu*, Vol 24, No. 1, 2019, hlm. 108

⁸ Urbanus Ura Weruin, Keadilan Sosial Dan Demokrasi, *Jurnal Era Hukum Vol No. 12, Th. 3, 1997*, Hlm. 75-76

bersama.⁹

d. Bijaksana

Bijaksana memiliki makna yakni seseorang yang mempunyai keahlian untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan baik mengenai kehidupan.¹⁰ Ada beberapa hal tentang indikator bijaksana, yakni: selalu berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara, memiliki sikap adil serta tidak mementingkan diri sendiri, berkepribadian teguh di dalam pendiriannya, mau mencoba untuk memahami orang lain, tidak bertindak sembarangan atau gegabah serta selalu memiliki tujuan dalam setiap apa yang diperbuatnya.¹¹

e. Pantang Menyerah

Pantang menyerah pada dasarnya merupakan sikap perjuangan yang tangguh, semangat, serta tidak mudah putus asa dan menyerah ketika mengalami serta menghadapi kesulitan yang terjadi sampai kesulitan tersebut benar-benar terselesaikan dan tertangani.¹² Ada beberapa hal tentang indikator pantang menyerah, yakni: selalu bekerja keras, ulet dan disiplin, memiliki kemandirian serta selalu berpikir realistis, memiliki komitmen yang tinggi akan apa yang sedang dikerjakan, selalu berpikir positif serta bertanggungjawab, selalu mencari jalan keluar dalam setiap permasalahan.¹³

⁹ Iswara N Aditya, Butir-Butir Pengamalan Pancasila Sila Ke 5; Makna, Nilai Dan Isinya, 2020, <https://tirta.id/butir-butir-pengamalan-pancasila-sila-ke-5-makna-nilai-isinya-f49w>, diakses tanggal 10 agustus 2021, pukul 13.03

¹⁰ Riana Sahrani, Faktor-Faktor Karakteristik Kebijakan Menurut Remaja, *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol 17, No. 01, Hlm. 37

¹¹ M. Prawiro, Arti Bijaksana: Pengertian, Manfaat, Dan Ciri-Ciri Orang Bijaksana, 2019, <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/arti-bijaksana.html>, diakses tanggal 3 agustus 2021, pukul 9.43

¹² Sunaryo, Peningkatan Hasil Belajar Dan Kegigihan Siswa Pada Pelajaran Kewirausahaan Melalui Pembelajaran Model Discovery Inkuiri Dan Penugasan Di Smk Muh 2 Metro Tahun, *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 4, No. 1, 2016, Hlm. 76

¹³ Ardyan M. Erlangga, *Pantang Menyerah*, (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2016) Hlm.

f. Taat dan Patuh Terhadap Orangtua

Taat dan patuh terhadap orangtua merupakan perwujudan dari berbakti serta menghormati orangtua. Dalam Islam, perihal menghormati orangtua merupakan sesuatu yang sangat ditekankan. Dalam banyak ayat di dalam kitab suci Al Quran, orang mukmin senantiasa ditekankan untuk selalu berbuat baik serta taat dan patuh terhadap kedua orangtua serta tidak boleh menyakiti hati mereka dengan meninggikan suara.¹⁴ Ada beberapa hal tentang indikator taat dan patuh terhadap orangtua, yakni: lemah lembut dalam bertutur kata kepada orang tua, bersedia membantu pekerjaan rumah, senantiasa bersikap hormat dan santun, menghibur serta merawat orang tua yang usianya semakin renta, selalu ringan tangan apabila orang tua memerintah dengan tidak menunda-nunda.¹⁵

g. Lemah Lembut

Lemah lembut berarti berbicara dengan sopan serta bersikap santun juga menahan diri untuk tidak membalas jika mendapatkan perlakuan buruk dari orang lain. Malah sebaliknya, membalas keburukan dengan sesuatu hal yang baik.¹⁶ Ada beberapa hal tentang indikator lemah lembut, yakni: tidak menggunakan bahasa serta kata-kata yang kasar dan kotor serta nada bicara yang tidak baik, tidak mrendahkan orang lain dalam bersikap ataupun bertindak, menghargai kehadiran oranglain, tidak mencela kekurangan atau kesalahan oranglain, tidak menyakiti perasaan atau hati orang lain dan selalu berhati-hati.¹⁷

¹⁴ Fika Pijaki Nufus, Siti Maulida Agustina, Via Laila Lutfiah, Widya Yulianti, Konsep Pendidikan Birul Walidain Dalam Qs. Luqman Ayat 14 Dan Qs. Al Isra Ayat 23-24, *Jurnal Ilmiah Didaktika Agustus 2017, Vol. 18, No. 1, 16-31*, Hlm. 17-18

¹⁵ Anang Kadarsyah, 10 Cara Berbakti Kepada Kedua Orangtua, 2021, <https://staf.ulm.ac.id/anangkadarsah/2017/01/21/10-cara-sederhana-berbakti-kepada-orangtua/>, diakses tanggal 3 agustus 2021, pukul 9.43

¹⁶ Hanif M. Dahlan, Komunikasi Lemah Lembut Dalam Studi Hadits, *Jurnal Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Vol. 11, No. 1, Juni 2020, 48-62*, Hlm. 572

¹⁷ Zugul Malakiano, Arti Berhati Lembut Dan Ciri-Cirinya, 2021, <https://histam.id/arti-berhati-lembut-dan-ciri-cirinya.html>, diakses tanggal 3 agustus 2021, pukul 13.49

h. Berprasangka Baik

Prasangka baik memiliki dua aspek yakni prasangka baik kepada Allah dan juga prasangka baik terhadap sesama manusia, sebab di dalam banyak ayat Al-Qur'an maupun Hadits, hanya dua hal ini saja yang banyak dijelaskan.¹⁸ Sebab prasangka yang baik membawa dampak positif bagi kehidupan, menghilangkan rasa curiga serta menjaga hubungan tetap harmonis. Ada beberapa hal tentang indikator prasangka baik, yakni: mau memberikan apresiasi terhadap pencapaian orang lain, menghargai serta menghormati pendapat orang lain walaupun pendapatnya berlawanan dengan yang kita yakini, selalu mengerjakan tugas-tugas dengan penuh tanggungjawab.¹⁹

i. Murah Hati

Bernurah hati merupakan suatu sikap yang cenderung susah untuk jiwa. Seseorang yang murah hati tentunya ia akan memiliki sikap yang santun, ia tidak pernah membiarkan kemarahan yang ada di dalam dirinya terlihat.²⁰ Murah hati merupakan sikap yang terpuji karena ia memiliki kepekaan dalam diri yang baik. Ada beberapa hal tentang indikator murah hati, yakni: mau bergaul serta merangkul mereka yang miskin dan kekurangan, selalu menolong orang lain tanpa pamrih, mudah mengucapkan terimakasih apabila mendapatkan suatu hal dari oranglain, entah itu pertolongan ataupun pemberian, mau memaafkan dan mengampuni kesalahan serta kelalaian orang lain, tidak menganggap remeh oranglain serta tidak mencari pujian dan popularitas.²¹

¹⁸ Ahmad Rusydi, Husn Al-Zhann: Konsep Berpikir Positif Dalam Perspektif Psikologi Islam Dan Manfaatnya Bagi Kesehatan Mental, *Jurnal Proyeksi Vol. 7 (1), 2021, 1-31*, Hlm. 5-9

¹⁹ Ahmad, 2021, Sifat-Sifat Mulia: Mujahadah An-Nafs, Husnuzan Dan Ukhuwah, <https://www.gramedia.com/literasi/sifat-mulia/>, diakses tanggal 15 agustus 2021, pukul 20.44

²⁰ Muhammad Abdul Qadir, *Menyucikan Jiwa*, (Depok: Gema Insani, 2006), Hlm. 260-261

²¹ Silmi Adawiya, Inilah Ciri Orang Rendah Hati Menurut Sayyid Abdullah Bin Alawi Al-Haddad, 2019, <https://bincangsyariah.com/inilah-ciri-orang-rendah-hati-menurut-sayyid-abdullah-bin-alawi/>, diakses tanggal 10 agustus 2021, pukul 14.00

j. Menjaga persatuan

Menjaga persatuan memiliki makna dalam konteks ideologi, ekonomi, politik, sosial budaya serta keamanan. Dimana menjaga persatuan artinya menjaga keutuhan suatu bangsa.²² Ada beberapa hal tentang indikator menjaga persatuan, yakni: menghargai pendapat oranglain, baik di lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat, menghargai perbedaan yang ada di masyarakat dengan menjaga cara bicara, belajar cara bagaimana mengusahakan persatuan dan kesatuan, menggunakan bahasa indonesia sebagai tanda persatuan, menghargai orang lain yang memiliki kekurangan.²³

k. Berpendirian teguh

Berpendirian teguh merupakan salah satu bentuk moral yang menunjukkan sebuah sikap atau tindakan keyakinan serta kemantapan hati yang tidak mudah goyah atau berubah dalam mengambil suatu keputusan atau memegang prinsip, meskipun menghadapi banyak tantangan ataupun hambatan, namun seorang yang berpendirian teguh tetap menjalankan apa yang telah diyakininya dengan penuh kepercayaan diri.²⁴ Ada beberapa hal tentang indikator berpendirian teguh, yakni: konsisten baik dalam berucap ataupun bertindak, selalu mengecek terlebih dahulu sebelum meyakini suatu kebenaran, selalu mempertimbangkan risiko ketika hendak mengingini suatu hal, dalam berdiskusi, selalu memiliki cara yang matang dalam berargumen.²⁵

²² Yana Suryana, Yudi Suparyanto, Khilya Fa'izia, Novia Itariani, *Ensiklopedia Ppkn Persatuan Dan Kesatuan Bangsa*, (Jakarta: Cempaka Putih, 2018), Hlm. 54-55

²³ Listra Penkostrad, *Pentingnya Menjaga Komitmen Persatuan*, 2017, <https://kostrad.mil.id/post-artikel/pentingnya-menjaga-komitmen-persatuan/>, diakses pukul 14.08, tanggal 10 agustus 2021

²⁴ Nofrans Eka Saputra, Skala Karakter Religius Siswa Sma Implementasi Nilai Utama Karakter Kemendikbud, *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia*, Vol 9 (I), 2020, 57-59, Hlm. 71-76

²⁵ Desy Damayanti, 2020, 5 Tanda Ini Tunjukkan Bahwa Kamu Teguh Pendirian, <https://www.idntimes.com/life/inspiration/daysdesy/tanda-kamu-orang-yang-teguh-pendirian.html/>, diakses tanggal 15 agustus 2021, pukul 20.56

1. Toleransi

Menurut UNESCO toleransi adalah sebuah sikap dalam diri untuk menghormati, saling menerima serta memahami di tengah keberagaman budaya yang ada. Bukan hanya dalam hal budaya, tetapi juga penghargaan terhadap macam-macam karakter manusia serta kebebasan berekspresi.²⁶ Ada beberapa hal tentang indikator toleransi, yakni: tidak mengganggu teman apabila memiliki perbedaan dalam berpendapat, menerima kesepakatan dalam bermusyawarah walaupun memiliki pendapat yang berbeda, dapat menerima dan memaafkan kesalahan oranglain, mampu bekerjasama dengan siapapun tanpa melihat latar belakang yang berbeda, tidak memaksakan pendapat pribadi atau keyakinan kepada oranglainterbuka terhadap sesuatu yang baru.²⁷

m. Bekerja Keras

Bekerja keras ialah berusaha dengan segenap hati dan juga dengan sekuat tenaga untuk mengupayakan suatu keinginan yang hendak dicapai dengan hasil yang maksimal. Bekerja keras dilakukan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dengan tidak memaksakan diri yang dapat menyebabkan hasil yang tidak maksimal.²⁸ Ada beberapa hal tentang indikator bekerja keras, yakni: selalu optimis dan pantang menyerah dengan keadaan, mengerjakan pekerjaan dengan sungguh-sungguh, tidak mudah mengeluh, selalu ulet, tekun, rajin dan disiplin dalam prinsip hidupnya.²⁹

²⁶ Dudung Abdul Rohman, *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*, (Bandung: Tim Lekkas, 2021), Hlm. 20-21

²⁷ Punjul Supriyati, Pengembangan Instrumen Pengukuran Toleransi Pada Mahasiswa Sekolah Menengah Pertama, *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 6 (2),2018, 117-123, Hlm. 3

²⁸ Mirhan, Jeanne, Hubungan Antara Percaya Diri Dan Kerja Keras Dalam Olahraga Dan Keterampilan Hidup, *Jurnal Olahraga Prestasi*, Vol 12, No.1, Januari 2016, Hlm. 94

²⁹ Anonim, 2020, Ciri-Ciri Orang Pekerja Keras, <https://bertuahpos.com/business/ciri-ciri-orang-pekerja-keras.html>, Diakses Pada Tanggal 24 Agustus 2021, Pukul 10.02 Pm

n. Tidak Dendam (Memaafkan)

Memaafkan ialah kesediaan seseorang untuk meninggalkan perasaan marah, jengkel penilaian negatif serta dendam terhadap orang lain yang telah menyakiti secara tidak adil. Ada beberapa hal tentang indikator memaafkan, yakni: membebaskan diri dari segala emosi negatif seperti marah atau depresi, memperbaiki hubungan interpersonal dengan berbagai situasi permasalahan, mendoakan orang bersalah terhadap kita, mengusahakan kebaikan bagi mereka yang bersalah kepada kita.³⁰

Dari penjabaran diatas, kita memahami bahwa nilai-nilai moral merupakan suatu nilai yang berkaitan antara seseorang terhadap sikap dalam dirinya sendiri terhadap lingkungannya dimana seseorang diharapkan memiliki kemampuan untuk membawa dirinya dimanapun, tanpa ikut terlibat di dalam perselisihan. Sebab orang bermoral memiliki adab-adab yang logis ketika mereka menempatkan diri. Nilai-nilai moral dari penjabaran diatas selalu berkaitan dengan kebaikan serta budi pekerti yang dimana hal ini selalu membawa efek atau dampak yang positif untuk lingkungan sekitar. Nilai-nilai moral sangat erat dengan nilai-nilai kebajikan yang membuat harkat serta martabat manusia semakin baik, bukan hanya di hadapan sesamanya, moral yang baik juga memberikan perkenaan dihadapan Allah Yang Maha Kuasa.

³⁰ BKD DI Yogyakarta, memaafkan dan meminta maaf, <http://bkd.jogjaprovo.go.id/informasi-publik/artikel/memaafkan-dan-meminta-maaf>, diakses tanggal 24 agustus 2021, pukul 10.46 pm.

3. Urgensi Nilai Pendidikan Moral

Ada tiga alasan penting nilai-nilai pendidikan moral harus dilakukan dan ditanamkan dalam pembelajaran di sekolah, yaitu: (1) perlunya karakter yang baik untuk menjadi bagian yang utuh dalam diri manusia yang meliputi pikiran yang kuat, dan kemauan yang berkualitas, seperti kejujuran, empati, perhatian, disiplin diri, ketekunan dan dorongan moral yang kuat untuk dapat bekerja dengan rasa cinta sebagai ciri kematangan hidup manusia, (2) sekolah merupakan tempat yang lebih baik dan kondusif untuk melaksanakan proses pembelajaran, dan (3) pendidikan moral sangat esensial untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan membangun masyarakat yang bermoral.³¹ Ketiga alasan ini saling berkaitan antara satu dengan yang lain untuk menjadi point penting bagi keberhasilan pendidikan nilai-nilai moral, khususnya di sekolah.

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Berikut ini terdapat beberapa definisi tentang Pendidikan Islam yang dikemukakan oleh beberapa tokoh, yakni sebagai berikut:

- a) Omar Muhammad al-Thoumi al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam dengan proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi asasi dalam masyarakat.³²
- b) Menurut Bermadib, beliau mendefinisikan pendidikan Islam sebagai sebuah sistem dalam kependidikan yang dimana antar komponen-komponennya saling berkaitan antar satu dengan yang lain. Komponen tersebut ialah tujuan, pendidik, peserta didik, alat-alat pendidikan, serta lingkungan.
- c) Sedangkan menurut Langgulung, pendidikan Islam memiliki jangkauan pengertian yang luas, yang meliputi segala perbuatan atau

³¹ Cucu Sutarsyah, *Pendidikan di Indonesia; Permasalahan dan Solusi*, hlm. 90

³² Sukring, *Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 17-18

usaha dalam menerapkan nilai-nilai serta pengetahuan, pengalaman, kecakapan, serta juga keterampilan kepada anak bangsa yang akan menjadi generasi berikutnya.

Berdasarkan pendapat dari para tokoh diatas, bisa disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia, baik individu maupun sosial untuk mengarahkan potensi, baik potensi dasar (*fitrah*), maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan kehidupan di dunia dan akhirat.³³ Pendidikan memiliki asas tauhid dimana di dalamnya selalu mencantumkan nilai-nilai ketuhanan di dalam setiap proses kependidikannya.³⁴

2. Tujuan Pendidikan Islam

Moh. Fadhil al-Jamali memberikan rincian tentang tujuan pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an, yakni :

- a. Mengenalkan manusia akan perannya di antara makhluk dan tanggungjawab pribadinya dalam hidup ini.
- b. Mengenalkan manusia akan hubungannya dengan lingkungan sosialnya dan tanggungjawabnya dalam kehidupan di masyarakat.
- c. Mengenalkan manusia dengan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya dan diharapkan mampu mengambil manfaat atas segala anugerah dari Tuhan.
- d. Mengenalkan manusia dengan Pencipta alam dan memerintah beribadah kepada-Nya.³⁵

³³ Moh. Haitami Salim, Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 33

³⁴ Faisal Ismail, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 8-9

³⁵ Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hlm 46

3. Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam

a. Pengertian Peserta Didik

Menurut term Islam, istilah peserta didik diartikan dengan *thalib*, yang dimana akar kata ini memiliki dasar kata dari *thalabathlubu* yang berarti mencari atau menuntut. Yang memiliki makna bahwa seorang peserta didik adalah seorang manusia yang selalu merasa haus untuk mencari ilmu dan pengetahuan. Menurut Muhaimin dan Mujib, peserta didik dalam pendidikan Islam ialah seseorang anak yang sedang mengalami tumbuh kembang dalam aspek-aspek kehidupannya baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya.³⁶

Dari penjelasan diatas dapat di mengerti bahwa peserta didik ialah seseorang yang sedang menempuh perjalanan dalam hidupnya untuk mencapai kematangan baik secara fisik, psikologi, maupun pengetahuan, dimana hal itu akan terjadi apabila peserta didik dibantu oleh orang di sekitarnya, seperti keluarga, guru, untuk menumbuh kembangkan kemampuan yang ada di dalam diri.

b. Karakteristik Peserta Didik

Di dalam perkembangannya, peserta didik melalui berbagai tahapan atau periode yang bisa dijabarkan sebagai berikut:

a) Periode Sekolah Dasar (SD)

Menurut psikologi perkembangan, peserta didik di masa SD disebut dalam periode *late childhood* yang berarti akhir masa kanak-kanak, dimana peserta didik berusia di sekitaran 6/7 sampai 13 tahun. Ada beberapa karakteristik yang bersifat umum pada masa periode SD ini yakni, meningginya peserta didik dalam hal emosi dimana intensitasnya sering bergantung sesuai dengan perubahan fisik dan juga psikologi, perubahan tubuh, minat dan juga peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dimainkan

³⁶ Moh, Haitami Salim, Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Hlm. 165-166

dan menimbulkan masalah baru, peserta didik mengalami perubahan nilai-nilai yang diakibatkan dari perubahan minat dan juga perilaku. Kesemua perubahan yang seperti itu akan berdampak pada aspek kognitif, afektif dan juga psikomotorik peserta didik pada setiap individu peserta didik.

b) Periode Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Pada periode ini, peserta didik umumnya mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam semua aspek dalam dirinya. Berikut dijelaskan perkembangan-perkembangan tersebut yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan juga psikomotorik:

(1) Perkembangan kognitif

Menurut Piaget, anak-anak SMP yakni mereka yang berusia 11-15 tahun berada pada periode formal operasional. Dengan kata lain, peserta didik mulai mampu untuk berpikir hal-hal yang sifatnya akan atau mungkin terjadi di masa depan, atau bisa dikatakan memikirkan sesuatu yang sifatnya abstrak. Mereka dapat mengintegrasikan antara apa yang dijalannya saat ini dan membuat masa depan mereka yang akan seperti apa. Dimana peserta didik memiliki kemampuan berpikir secara sistematis memikirkan kerangka hidupnya yang mungkin akan terjadi.

(2) Perkembangan afektif

Perkembangan aspek ini menentukan keberhasilan pendidikan bagi seorang peserta didik. Bloom memiliki definisi tentang aspek afektif yang dimana terdapat 5 tataran afektif yang memiliki implikasi bagi peserta didik di masa-masa SMP yakni kesadaran akan fenomena yang sedang terjadi di masyarakat atau objek yang ada di sekitarnya, memiliki respon terhadap stimulus-stimulus yang ada di lingkungan sekitar, sudah memiliki kemampuan dalam menilai, bisa mengorganisasi nilai-nilai dalam suatu sistem dan juga bisa

menentukan hubungan nilai-nilai yang ada, juga mulai memiliki serta mengetahui karakteristik dalam diri mereka sendiri.

(3) Perkembangan aspek psikomotorik

Aspek ini merupakan aspek yang perlu diketahui oleh guru. Dimana peserta didik di masa-masa SMP mengalami tahap-tahap ini:

(a) Tahap kognitif

Yang ditandai dengan gerakan-gerakan yang kaku dan lambat. Ini dikarenakan peserta didik masih dalam proses belajar untuk mengendalikan gerakan mereka. Mereka perlu berpikir dulu sebelum melakukan gerakan dimana ketika mereka melakukan kesalahan, terkadang mereka merasa frustrasi.

(b) Tahap asosiatif

Dimana peserta didik memerlukan waktu yang lebih singkat untuk memikirkan gerakan-gerakan yang akan dilakukan. Peserta didik mulai mengasosiasi gerakan yang memang sudah dikenal dengan gerakan yang lagi dipelajarinya.

(c) Tahap otonomi

Dimana peserta didik memiliki proses belajar yang hampir lengkap walaupun tetap harus memperbaiki gerakan-gerakan yang sudah dikenalnya. Dan mengapa tahap ini disebut tahap otonomi? Itu karena mereka para peserta didik tidak lagi memerlukan pembimbing dalam melakukan gerakan-gerakan. Di tahap ini mereka melakukannya dengan spontan sehingga gerakannya tidak perlu dipikirkan terlebih dahulu.

c) Periode Sekolah Menengah Atas (SMA)

Pada umumnya, psikolog memandang peserta didik di tahap ini sebagai tahap yang tidak jelas rangkaian perkembangannya. Hal ini disebabkan karena mereka berada pada masa-masa transisi antara remaja ke proses menuju dewasa. Masa-masa mereka disebut juga masa pubertas yang dimana mereka umumnya sudah tidak mau lagi disebut anak-anak walaupun secara mental belum siap menjadi orang dewasa. Ada banyak perubahan yang terjadi di masa ini, seperti emosi yang meninggi yang intensitasnya dipengaruhi pada perubahan fisik dan pikis, seperti perubahan tubuh, perubahan minat dan juga peran dan lain sebagainya. Yang dimana itu berdampak secara langsung pada aspek kognitif, afektif dan juga psikomotorik:

(1) Perkembangan aspek kognitif

Ketika menginjak usia remaja, peserta didik mengalami kematangan dalam hal organ seksualnya, yang dimana ini beriringan juga dengan kematangannya secara intelektual. Selain perubahan dari segi fisik dan sosial, juga peserta didik sudah mampu dalam hal mengolah informasi dengan baik juga mereka mengalami perubahan dalam cara berpikir. Mereka mengalami yang namanya proses individualisasi dimana mereka mampu mengembangkan identitas diri sendiri dan juga mampu memiliki pendapat yang mungkin saja berlainan dengan pendapat kedua orangtuanya. Peserta didik mulai memahami bahwa orangtua tidak juga selalu benar, maka disini sering sekali terjadi kasus konflik antara orangtua dan remaja, karena mereka sudah mulai dapat membedakan hal-hal yang lebih terperinci. Peserta didik di masa ini sudah mulai paham bahwa dalam hal memecahkan masalah, adalah tanggungjawab pribadi. Bukan semata-mata dengan pendapat orangtua.

(2) Perkembangan afektif

Pada umumnya, periode remaja disebut sebagai masa *storm and stress* yang berarti terjadi suatu pergejolan emosi pada anak yang dibarengi dengan pertumbuhan secara fisik dan psikis yang pesat lagi bervariasi. Ada beberapa fase yang terjadi pada usia remaja, yakni fase remaja awal, dimana perkiraan usia 12-15 tahun; ada fase remaja pertengahan perkiraan umur 15-18 tahun; ada juga fase remaja akhir dimana ini terjadi di umur 18-21 tahun.

Ada banyak hal pengaruh yang melatarbelakangi terjadinya pergolakan emosi pada saat remaja, seperti misal pengaruh keluarga, lingkungan, teman sebaya, dan juga pengalaman hidup yang di alami sehari-hari. Di masa-masa ini, identik dengan masa yang sering berinteraksi dalam sosial, membuat mereka memiliki daya untuk menyesuaikan diri secara efektif. Dan juga dalam proses sosial ini, para remaja tidak jarang tersandung suatu permasalahan. Dengan ini, para guru bisa melakukan upaya dengan memperlakukan peserta didiknya seperti halnya orang dewasa yang penuh dengan tanggungjawab dan moral. Guru dapat membantu para peserta didiknya yang sudah menginjak fase dewasa, dengan mengarahkan mereka bertingkah laku progresif untuk mencapai suatu keberhasilan, entah dalam pendidikan ataupun pekerjaan-pekerjaan yang sedang mereka lakukan. Salah satu hal yang bisa dilakukan dengan cara memotivasi supaya mereka dapat bersaing dengan dirinya sendiri. Ketika ada suatu ledakan emosi yang mungkin tak terkontrol, guru bisa mengambil tindakan dengan lemah lembut dan bijaksana dengan mulai berbicara dari hati ke hati. Serta mengingatkan mereka akan batasan-batasan yang perlu mereka perhatikan.

(3) Perkembangan aspek psikomotorik

Pada perkembangan ini, berkaitan erat dengan keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh atau tindakan yang melibatkan saraf dan otak. Perkembangan psikomotorik pada anak SMA ini punya tanda-tanda khusus yakni dengan terjadinya perubahan-perubahan ukuran tubuh, jenis kelamin, dan juga kematangan seksual. Dan sebagian besar dipengaruhi oleh faktor keluarga, gizi emosi, jenis kelamin dan juga kesehatan. Pada masa SMA ini, perubahan-perubahan ini mempengaruhi tingkah laku yang ditunjukkan pada perilaku yang canggung dalam proses penyesuaian diri mereka, isolasi dari pergaulan, perilaku yang cenderung emosional serta mengikuti sesuatu yang menjadi role modelnya.³⁷

Maka di dalam proses pembelajarannya, guru hendaknya memaksimalkan potensi-potensi yang ada pada anak guna merangsang tumbuh kembang mereka supaya terus optimal. Di dalam skripsi ini, untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan moral, penulis menggunakan media buku guna memberikan suatu pesan kepada pembaca. Buku Memahami Hamka karya Haidar Musyafa ini memiliki nilai-nilai yang bisa diambil serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dalam skripsi ini, khususnya pada nilai-nilai moral, penulis akan memberikan gambaran relevansi dengan pendidikan Islam saat ini dengan fokusnya yakni peserta didik.

³⁷ Moh. Novan Ardy Wiyani, Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), Hlm. 148-166

4. Nilai Pendidikan Moral Pada Peserta Didik

Seperti halnya seorang pendidik, peserta didik pun perlu memiliki beberapa sifat dalam dirinya yang dapat menunjang dirinya untuk mencapai tujuan dalam hidupnya serta menjalankan kewajibannya. Al-Ghazali menjabarkan bahwa ada beberapa hal yang perlu dimiliki oleh seorang peserta didik ketika ia menjalankan proses pendidikannya. Hal ini tertuang dalam kitabnya yang berjudul *Ayyuhal Walad* yakni sebagai berikut:

- a. Peserta didik hendaknya memiliki sikap dalam diri yang mulia dengan menjauhi segala perbuatan keji dan munkar, sehingga pada saat mereka menuntut ilmu, ilmu mereka menjadi bermanfaat, bukan hanya untuk dunia tetapi juga untuk bekal mereka di akhirat.
- b. Peserta didik perlu membiasakan dirinya untuk mendekat kepada Allah dengan beribadah serta menyucikan jiwa serta akhlakunya.
- c. Peserta didik perlu melatih diri untuk selalu fokus pada apa yang ia kerjakan. Serta tidak bergantung dengan masalah keduniawian.
- d. Peserta didik tidak boleh menyombongkan diri karena ilmu yang ia dapat, sebaliknya ia harus terus rendah hati serta tetap mendengarkan nasihat dan arahan pendidiknya.
- e. Menghindari perdebatan yang tidak bermanfaat, melainkan terus mengkaji dan belajar mengenai ilmu-ilmu dunia serta akhirat secara mendalam.
- f. Tidak meninggalkan suatu mata pelajaran yang baik dan terpuji, melainkan mempelajari ilmu pengetahuan tersebut dengan mendalam.
- g. Tidak memasuki suatu bidang ilmu pengetahuan secara bersamaan sekaligus, melainkan dengan bertahap mulai dari yang paling lebih penting.³⁸

Peserta didik dengan moral serta akhlak yang baik, disukai dan disenangi oleh banyak orang. Maka dari itu, skripsi ini menjabarkan

³⁸ Haitami Salim, Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Hlm. 178-180

bagaimana nilai-nilai moral dalam buku Memahami Hamka Karya Haidar Musyafa itu bisa direlevansikan ke dalam pendidikan Islam yakni khususnya pada peserta didik. Sebab peserta didik juga memiliki kewajiban untuk menerapkan setiap moral baik untuk keberhasilan pendidikannya.

5. Problematika Pendidikan Moral dalam Dunia Pendidikan di Indonesia

Dalam dunia pendidikan di masa kini, problematika moral yang dihadapi tidaklah mudah, terkhusus pada remaja yakni pelajar yang terkadang tidak mampu untuk mengendalikan emosi mereka, sehingga sering terjadi tawuran antar pelajar atau tawuran antar mahasiswa, yang seringkali muncul pada pemberitaan-pemberitaan baik di televisi maupun media cetak. Bahkan di lingkungan kota-kota besar, para pelajar baik dari kalangan siswa maupun mahasiswa banyak yang terlibat kasus penyalahgunaan obat-obatan terlarang seperti halnya psikotropika, narkoba dan sejenisnya. Bahkan citra pelajar di zaman ini diperparah dengan adanya isu perilaku yang menyimpang seperti pergaulan bebas seperti homoseksual, lesbian, aborsi dan lain sebagainya. Mereka juga memiliki kesan yang terkadang kurang memiliki rasa hormat kepada guru (dosen), orangtua, maupun kepada tokoh masyarakat yang dituakan.³⁹

Maka dari itu di dalam skripsi ini, melihat berbagai tantangan zaman yang ada, penulis berusaha untuk mengupas nilai-nilai moral apa saja yang ada di dalam buku Memahami Hamka Karya Haidar Musyafa itu yang bisa kita petik. Lalu penulis akan merelevansikannya dengan pendidikan Islam dimana disini fokus yang menjadi pembahasannya ialah peserta didik.

³⁹ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 10

6. Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelusuran yang penulis lakukan, berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan moral dalam karya yang sudah dikaji diantaranya yaitu :

Skripsi karya Elyna Setyawati dengan judul “Analisis Nilai Moral Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar (Pendekatan Pragmatik)”⁴⁰ berisi mengenai penelitian nilai moral dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Perbedaannya skripsi ini melakukan analisis isi dengan pendekatan pragmatik, sedangkan peneliti menggunakan konsep analisis penelitian isi dan menjabarkannya.

Skripsi karya Fajar Briyanta Hari Nugraha dengan judul “Nilai Moral Dalam Novel Pulang Karya Leila S Chudori”⁴¹ meneliti tentang wujud nilai moral dalam novel dan menganalisa makna dari novel tersebut. Perbedaannya skripsi ini menggunakan objek penelitian berupa novel sedangkan peneliti menggunakan buku autobiografi. Persamaannya sama-sama meneliti tentang nilai moral.

Skripsi karya Nindi Via Handita dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Novel Senja Sangu Trebela Karya Peni”⁴² membahas tentang nilai-nilai moral yang ditinjau dari segi ajaran Islam dan kebudayaan jawa serta relevansinya pada kehidupan sekarang. Perbedaannya ialah skripsi ini tidak memiliki implementasi dalam pendidikan Islam sedangkan penelitian peneliti akan menjabarkan nilai-nilai moral tersebut dalam relevansinya bagi pendidikan Islam. Persamaannya ialah sama-sama meneliti tentang nilai pendidikan moral.

⁴⁰ Elyna Setyawati, “Analisis Nilai Moral Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar (Pendekatan Pragmatik)”, *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

⁴¹ Fajar Briyanta Hari Nugraha, “Nilai Moral Dalam Novel Pulang Karya Leila S Chudori”, *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

⁴² Nindi Via Handita, “Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Novel Senja Sangu Trebela Karya Peni”, *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

BAB III

DESKRIPSI BUKU MEMAHAMI HAMKA KARYA HAIDAR MUSYafa

A. Pengenalan Mengenai Buku Memahami Hamka Karya Haidar Musyafa

1. Biografi Penulis Buku Memahami Hamka

Buku Memahami Hamka ini merupakan suatu kumpulan kisah perjuangan dari Buya Hamka, dimana kisah beliau dikumpulkan oleh seorang penulis yang telah melahirkan banyak karya-karya seperti novel-novel. Beliau bernama Haidar Musyafa, dimana ia adalah seorang penulis yang berasal dari Sleman, Yogyakarta. Lahir pada 29 Juni 1986 dari pasangan suami istri Bapak Sudarman dan Ibu Wantinem. Dia memiliki pandangan hidup yang sungguh patut untuk kita renungkan bersama, yakni bahwa hidup ini hanyalah sebuah ladang untuk menebarkan manfaat dan kebaikan serta ilmu bagi sesama manusia. Karena pandangan hidup yang demikianlah, maka Haidar Musyafa dengan gigih menciptakan berbagai karya-karya yang tidak sedikit dan banyak beredar di dunia literasi, seperti novel novel berikut:

- a. Tuhan, Aku Kembali: Novel Perjalanan Ustadz Jeffry Al-Bukhary
- b. Sang Guru: Novel Biografi Ki Hadjar Dewantara
- c. Cahaya Dari Koto Gadang: Novel Biografi Haji Agus Salim
- d. Hamka: Sebuah Novel Biografi
- e. Haji Agus Salim: Diplomat Nyentrik Penjaga Martabat Republik

Dan juga beliau memiliki karya-karya yang sangat menginspirasi dari buku-buku Islam seperti:

- a. Allah Maha Pengampun: Jangan Engkau Berputus Asa
- b. Detik-Detik Menjelang Kematian
- c. Hidup Berkah Dengan Doa
- d. Muslim Visoner: Bangkitkan Potensimu!
- e. Jangan Kalah Oleh Masalah

Dan masih banyak lagi karya-karya beliau yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Kalau di lihat dari sebagian besar karya-karyanya,

Haidar Musyafa cenderung membuat karya yang berkaitan dengan agama yang dipeluknya, yang juga bertujuan menginspirasi semua orang yang seiman dengan dia.¹

2. Struktur Isi Buku Mengenai Buku Memahami Hamka Karya Haidar Musyafa

Buku Memahami Hamka merupakan suatu karya biografi yang ditulis oleh Haidar Musyafa. Ia menuliskan kembali kisah-kisah keteladanan serta pemikiran-pemikiran dari seorang Buya Hamka. Buya Hamka yang akrab disapa dengan Hamka, bernama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amirullah. Hamka adalah seorang anak dari tokoh Gerakan Islam “Kaun Muda” di daerah Minangkabau, Sumatera Barat yang bernama DR. Syaikh Abdulkarim Amrullah yang dimana ia memulai gerakan tersebut pada tahun 1906 setelah kembalinya beliau dari Mekkah. Hamka lahir di era ketika di Minangkabau terjadi adanya pertentangan hebat antara kaum muda dan kaum tua pada tahun 1908. Karena ia lahir pada zaman yang seperti itu, Hamka telah terbiasa dengan adanya perdebatan-perdebatan agama tentang suatu paham. Pada tahun 1918 saat Hamka berusia 10 tahun, ayahnya membangun sebuah pondok pesantren yang dinamakan pondok “Sumatera Thawalib”, dimana sejak saat itu, Hamka selalu menyaksikan sendiri bagaimana ayahnya melakukan kegiatan dakwah dan menyebarkan keyakinannya kepada masyarakat.

Pada akhir tahun 1924, ketika itu Hamka berusia 16 tahun, ia pergi ke tanah Jawa tepatnya di Yogyakarta. Di tempat itulah Hamka berkenalan dengan dan belajar pergerakan Islam modern kepada H.O.S Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadi Kusumo, R.M. Soerjopranoto, dan H. Fakhruddin. Kemudian pada waktu itu mereka merlakukan pergerakan di Gedong Abdi Dharmo di Pakualam, Yogyakarta. Sejak saat itulah, Hamka mengenal adanya perbandingan antara pergerakan politik Islam, yakni Syarikat Islam Hindia Timur dan gerakan Sosial Muhammadiyah.. setelah Hamka sekian lama berada di Yogyakarta, ia pergi ke Pekalongan untuk menemui seorang guru yang adalah suami kakaknya yang bernama A.R. Sutan Mansur. Pada waktu

¹ Haidar Musyafa, *Memahami Hamka*, (Tangerang: Penerbit Imani, 2019), hlm. 575

itu ia menjadi ketua cabang dari persyarikatan Muhammadiyah disana. Dan disitu pulalah, Hamka berkenalan dengan Citrosuarno, Mas Ranuwiharjo, Mas Usman Pujotomo dan juga ia mengetahui bagaimana kiprah dari seorang pemuda yang bernama Mohammad Roem.

Lalu pada bulan Juli 1925, Buya Hamka kembali ke Padang Panjang dan juga berperan disana untuk mendirikan persyarikatan Muhammadiyah di rumah ayahnya di Gatangan Padang Panjang dan juga A.R Sutan Mansur ikut kembali ke Padang Panjang pada akhir tahun 1925 guna menyebarkan paham dan gerakan Muhammadiyah di daerah Sumatera Barat. Sejak saat itulah Buya Hamka aktif mendampingi A.R Sutan Mansur dalam memperjuangkan kemuhammadiyahannya disana.

Pada bulan Februari tahun 1927, Hamka pergi ke Mekkah dan menetap disana dalam beberapa bulan. Ia bekerja di sebuah percetakan selama 7 bulan ketika menetap disana dan pada akhir 1927 di Lhokseumawe, Sutan Mansur telah mendirikan Muhammadiyah dan akhirnya ia membawa Buya Hamka untuk kembali. Pada usia yang ke 21 tahun, Buya Hamka menikahi Siti Raham yang pada waktu itu sang istri berusia 15 tahun.

Di sepanjang perjalanan Muhammadiyah, Buya Hamka banyak sekali memiliki posisi penting disana. Pada bulan Mei 1946 ia terpilih oleh Konferensi Muhammadiyah Sumatera Barat untuk menjadi Ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah Daerah Sumatera Barat, ia menggantikan Sutan Mangkuto yang pada waktu itu beliau diangkat menjadi bupati di Solok. Ia juga turut serta dalam pembangunan Muhammadiyah pada kongres Muhammadiyah ke-31 di Yogyakarta pada tahun 1950 juga ia ikut serta dalam penyusunan anggaran dasar Muhammadiyah yang baru dengan membuat suatu rumusan yang berbunyi, “Kepribadian Muhammadiyah”.

Lalu dia juga pernah terpilih sebagai Anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah sewaktu acara kongres Muhammadiyah yang ke 32 di Purwokerto. Ia memang merupakan sosok yang begitu luarbiasa, dalam kongres selanjutnya, ia selalu dicalonkan untuk menduduki posisi penting dalam kepemimpinan pusat Muhammadiyah. Tetapi waktu kongres di

Makassar, kesehatannya kurang baik. Sehingga ia memohon untuk tidak lagi dicalonkan sebagai anggota pusat. Sejak waktu itulah Buya Hamka ditetapkan sebagai penasihat pimpinan pusat Muhammadiyah dan sampai akhir hidupnya, beliau tetap memegang jabatan tersebut.

Diketahui bahwa Buya Hamka lahir dari bangkitnya pergerakan kaum muda di Minangkabau, yang digerakkan oleh ayahnya sendiri. Kepribadiannya yang berkarisma terbentuk dalam keterlibatannya saat berada dalam organisasi tersebut dan juga organisasi Muhammadiyah.² Ia merupakan sosok besar sekaligus penting dalam sejarah Muhammadiyah dan berperan dengan sangat aktif dalam penyebaran paham ala Muhammadiyah di tanah air. Sosoknya yang karismatik ini membuat ia banyak dikenang oleh para generasi sesudah zamannya sebagai seorang teladan yang pantas untuk diikuti.

Haidar Musyafa dalam sambutan prakata di buku ini memberikan suatu kesan bahwa Hamka merupakan sosok putra bangsa yang memiliki banyak sekali prestasi selama hidupnya. Bukan hanya sebagai seorang ulama, ia juga berperan di berbagai bidang seperti pejuang, sastrawan, wartawan sampai politisi. Hamka merupakan sosok serba bisa yang pada zamannya ia telah berhasil menuliskan karya hingga lebih dari 100 judul buku.

Lebih lanjut, buku ini ditulis karena ada banyak sekali kehidupan, pemikiran, serta perjuangan ulama karismatik ini yang sangat pantas untuk diketahui dan dijadikan teladan untuk generasi-generasi di masa depan. Pemikiran serta perjuangannya memberikan inspirasi serta motivasi dimana ia terus berkiprah tanpa kenal lelah membangun bangsa ini agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang mampu berdiri di atas kakinya sendiri tanpa bergantung pada belas kasihan dari bangsa lain.

Ada saja kisah menarik yang bisa diulik dari sosok Buya Hamka ini, mulai dari yang heroik hingga yang kontroversi. Namun sayang sekali, masih banyak sisi lain dari kisahnya yang belum tersiar ke publik. Bahkan terkadang ia dianggap sebagai ulama yang keras serta kaku dan mementingkan

² Rusydi Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Penerbit Nauora, 2016), Hlm. 2-5

golongannya sendiri. Kutipan-kutipan kebijakannya terkadang disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan politik remeh temeh. Padahal sebaliknya, Hamka merupakan sosok ulama yang lemah lembut serta hangat, bukan hanya pribadinya tetapi juga bagaimana cara ia berdakwah sehingga ia dikenal akrab di berbagai kalangan seperti halnya di kalangan kyai-kyai NU, walaupun ia adalah sosok besar tokoh Muhammadiyah.

Maka di buku ini, Haidar Musyafa bukan hanya menyajikan kisah hidupnya saja yang mana masih belum banyak tersiar, tetapi ia juga menjawab berbagai kesalahpahaman tentang sosok Hamka yang dikutip dari sumber-sumber yang terpercaya. Buku ini menjabarkan sisi kebaikan Hamka yang selama ini disalahpahami oleh sebagian masyarakat.³

Adapun di dalam buku ini, terdapat 66 kisah keteladanan dan perjuangan yang dituliskan oleh Haidar Musyafa tentang Buya Hamka yang dikutip dari berbagai sumber. Adapun judul isi dari setiap tema buku ini yang meliputi sebagai berikut:

- 1) Hubbul Wathan Minal Iman, yang mengisahkan tentang kecintaan Hamka terhadap tanah air dan keutamaan-keutamaannya. Dimana ini menjadi salah satu pedoman hidup Hamka di dalam kiprahnya terhadap kemajuan bangsa.
- 2) Menolak Khilafah, yang menceritakan tentang bagaimana pandangan serta pemikiran Hamka tentang nilai-nilai Pancasila yang sudah sesuai dengan Islam.
- 3) Wahabi, dimana Hamka yang walaupun berpandangan moderat, mencoba untuk menerangkan apa arti Wahabi yang sebenarnya.
- 4) Tahlilan Dan Tarekat. Pada tema ini, penulis meluruskan pandangan masyarakat mengenai Hamka yang dinilai kaku dan intoleran terhadap praktik-praktik amaliah diluar keyakinannya sebagai Muhammadiyah.
- 5) Si Malik Nakal, dimana disini dikisahkan tentang Malik, sebutan Hamka di masa kecil yang mana ia memiliki perilaku yang sama seperti anak-anak pada umumnya.

³ Haidar Musyafa, *Memahami Hamka*, (Tangerang: Penerbit Imani, 2019), hlm. 6-8

- 6) Mengkhususyuki Petuah Guru. Dalam bab ini dikisahkan tentang ketaatan dan penghormatan Hamka terhadap guru-gurunya.
- 7) Dakwah Santun, yang membahas tentang etika dakwah Hamka yang mudah diterima oleh umat muslim Indonesia.
- 8) Nasihat Yang Menginsyafkan, yang berisi tentang dukungan istri Hamka dalam karya serta perjuangannya.
- 9) Pelajaran Dari Soetomo, yang mengisahkan bagaimana Hamka belajar dari keteladanan Bung Soetomo.
- 10) Nasihat Untuk Haji Datuk, yang mengisahkan tentang pengalaman Hamka dalam menyikapi suatu permasalahan yang terjadi.
- 11) Tabah Didera Fitnah, yang berisi tentang nilai-nilai kesabaran yang dicontohkan oleh Hamka ketika mengalami cobaan.
- 12) Teguran Santun, dimana disini dikisahkan tentang perselisihan antara Hamka dan Kiai Farid Ma'ruf dan diceritakan bagaimana Hamka dalam menyikapi hal tersebut dengan sangat bijak.
- 13) Toleransi Dan Kerukunan Umat Beragama, yang mengisahkan keteladanan Hamka terhadap perbedaan keyakinan serta dakwah Hamka kepada umat Islam agar senantiasa hidup berdampingan dengan rukun.
- 14) Bukan Plagiator, dimana di bab ini ia dituduh sebagai plagiator dalam karya-karyanya, dan kita bisa melihat bagaimana Hamka dengan bijak meluruskan tuduhan-tuduhan yang tidak terpuji seperti itu
- 15) Dan masih ada banyak lagi tema-tema yang mengisahkan tentang kisah-kisah kehidupan dan perjuangan Buya Hamka yang bisa diambil pelajarannya, terutama bagi kalangan umat muslim, termasuk pelajaran-pelajaran tentang nilai moral yang juga bisa dipetik dan direlevansikan dalam dunia pendidikan Islam di masa kini.⁴

⁴ Haidar Musyafa, *Memahami Hamka*, (Tangerang: Penerbit Imani, 2019), hlm. 12-14

Berikut tema-tema lainnya yang membentuk buku ini menjadi suatu karya yang sangat bagus untuk dijadikan bahan bacaan:

JUDUL TEMA	
Urut Tunggangan Pancasila	Kejatuhan
Mengamalkan Qunut	Menghina Ulama
Dua Kali Adzan Di Masjid Al-Azhar	Yamagichi Dan Lukisan Kenangan
Keturunan Pejuang Paderi	Membatasi Gerak Hamka
Belajar Sendiri	Dendam Buntut Sidang Konstituante
Korban Perceraian	Pesan Pengarang Sapta Darma
Bekas Luka Masa Lalu	Mengajak Umat Kembali Ke Masjid
Bocah Petualang	Di Balik Layar Gema Islam
Si Bujang Jauh	Cinta Untuk Sastrawan Besar
Hendak Mencari Apa Di Jawa?	Selamat Jalan Bung
Pesona Guru Bangsa	Intimidasi
Ditolak Menjadi Guru	Hampir Bunuh Diri
Khotbah Di Tanah Suci	Membela Guru Djaman
Hampir Mati Di Arafah	Modernis Yang Bertasawuf
Serban	Majelis Ulama
Cinta Sejati	Kue Bika
Gerakan Muhammadiyah	Gonjang-Ganjing Fatwa MUI
Terpikat Khamsiah	Poligami
Jadi Mubalig	Dua Gelas Air Putih
Lahir Dan Matinya Majalah	Masjid Atau Gedung Kuliah
Hampir Mati Kena Tembak	Model Sekolah Islam Ala Hamka
Sansai Jua Aku Sesudahnya	Jodoh Dari Guru Djaman
Tak Mati Walau Tak Terima Gaji	Karisma Di Negeri Serumpun
Teman Hidup	Perempuan Penghibur
Tanah Deli Untung-Untungan	Tafsir Al-Azhar

Memilih Lari	Mendung Di Langit Kebayoran Baru ⁵
--------------	-----------------------------------------------

B. Buku Memahami Hamka Karya Haidar Musyafa Sebagai Media Transformasi Nilai

Kata “transformasi” menurut KBBI berarti perubahan rupa, sifat, dan fungsi. Sedangkan kata “nilai” ialah suatu hal yang memiliki harga yang berguna untuk kehidupan manusia. Transformasi nilai-nilai mengalir secara alamiah dalam kehidupan manusia. Kehidupan selalu berubah dan satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi serta berinteraksi membentuk suatu peradaban yang dinamis.⁶ Ada banyak cara yang bisa digunakan sebagai media dalam transformasi nilai-nilai kehidupan. Salah satunya melalui sebuah buku.

Buku Memahami Hamka Karya Haidar Musyafa ini mengandung nilai-nilai yang sangat kompleks di dalamnya. Kisah hidup dan perjuangan seorang buya hamka patut untuk dijadikan contoh bagi generasi muda masa kini. Beliau meneladankan keteladanan yang luarbiasa, baik dari segi moral, akhlak, maupun spiritual. Buku ini setidaknya cocok untuk kalangan mahasiswa yang terpelajar. Sebab di usia mahasiswa itu, mereka sedang mencari jati diri dan mencari arti dari hidup yang sesungguhnya. Buku ini sangat cocok untuk dibaca dan menjadi media untuk transformasi nilai-nilai yang sangat berguna untuk menyikapi berbagai persoalan. Sebab dunia ini begitu kompleks dengan berbagai karakter dan rupa, serta kejadian-kejadian yang terkadang menuntun seseorang untuk lebih bisa bersikap bijaksana. Walaupun Buya Hamka telah tiada, namun keteladanan dan karya hidupnya bisa terus dinikmati dan dilihat sampai sekarang melalui adanya buku-buku yang sejenis dengan ini, sehingga khususnya bagi umat Islam, meniru keteladanan tersebut sangatlah penting.

⁵ Haidar Musyafa, *Memahami Hamka*, (Tangerang: Penerbit Imani, 2019), hlm. 12-14

⁶ Wawan Renggo Hermawan, 2015, Transformasi Nilai-Nilai, <https://kebudayaan.kemendikbud.go.id/bpnbjabar/transformasi-nilai-nilai/>, diakses 11 agustus 2021, pukul 08.04 pm

Buku Memahami Hamka ini terdiri dari berbagai kisah yang beragam tentang kisah, perjuangan, keteladanan dan sikap Buya Hamka dalam menyikapi berbagai persoalan. Hal ini tentu bisa menjadi acuan untuk para peserta didik mengikuti kebijaksanaan yang telah beliau contohkan, terutama dalam membiasakan diri pada nilai-nilai pendidikan moral yang baik.



BAB IV

NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DAN RELEVANSINYA

A. Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Buku Memahami Hamka Karya Haidar Musyafa

Pada penelitian skripsi ini, penulis akan melakukan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan moral apa saja yang bisa diambil dari buku karya Haidar Musyafa ini. Kalau kita lihat dalam buku ini, struktur kepenulisannya dibagi menjadi per tema yang saling berbeda satu dengan yang lain. Tema-tema tersebut menceritakan tentang kisah, perjuangan, dan keteladanan dari sosok Buya Hamka sendiri. Berikut penulis akan menjabarkannya satu persatu, nilai-nilai pendidikan moral apa saja yang terkandung pada tema yang ada di dalam buku ini, yakni sebagai berikut:

1. Cinta Tanah Air

Dalam buku ini, pembahasan terkait dengan nilai pendidikan moral cinta tanah air terdapat pada halaman 15 dengan tema pembahasan “Hubbul Wathan Minal Iman”. Adapun deskripsi singkat terkait nilai pendidikan moral tersebut ada di lampiran dalam skripsi ini.

Dari ulasan bisa di mengerti, bahwa Hubbul Wathan Minal Iman merupakan salah satu bentuk kecintaan seorang muslim terhadap tanah air. Hamka mengaitkan rasa cinta tanah air terhadap keimanan seseorang, dimana salah satu bukti bahwa seseorang itu beriman kepada Allah adalah dengan mencintai bangsa dan tanah airnya sendiri, tidak bersikap acuh, dan mau berkorban dengan segenap jiwa dan raganya. Bahkan dikatakan bahwa orang yang bersikap acuh dengan nasib bangsanya sendiri, Hamka menerangkan bahwa ia tidak termasuk sebagai orang-orang yang beriman. Cinta tanah air hendaknya dimiliki oleh setiap insan atau warga negara, terlebih bagi seorang muslim. Sebab apabila seseorang sudah menanamkan cinta tanah air di dalam dirinya sendiri, maka ia akan menjadi pribadi yang taat dan patuh terhadap aturan. Seperti yang dikatakan dalam Al-Quran, bahwa hendaknya seorang muslim memiliki

ketaatan yang benar terhadap ulil amri:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن
نَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An Nisa 59)

2. Keadilan Sosial

Pembahasan terkait dengan nilai pendidikan moral keadilan sosial terdapat pada halaman 19 dengan tema pembahasan “Menolak Khilafah”. Adapun deskripsi singkat terkait nilai pendidikan moral tersebut ada di lampiran dalam skripsi ini.

Dari deskripsi bahwa Hamka secara konsisten menerima pancasila sebagai dasar negara serta menolak sistem khilafah diterapkan di Indonesia. Ini disebabkan karena Hamka menyadari Indonesia memiliki banyak keberagaman dan perlunya pancasila sebagai salah satu wujud dalam menegakkan keadilan sosial, yang dimana manusia memiliki kesetaraan yang sama di mata Allah, dan semua manusia memiliki hak dalam kebebasan dalam memeluk keyakinannya. Dengan diterapkannya pancasila, hukum negara di Indonesia menjadi adil untuk semua kalangan dan tidak memihak hanya pada salah satu keyakinan saja.

3. Bijaksana

Dalam buku ini, pembahasan terkait dengan nilai pendidikan moral bijaksana terdapat pada halaman 53 dengan tema pembahasan “Mengamalkan Qunut”. Adapun deskripsi singkat terkait nilai pendidikan moral tersebut ada di lampiran dalam skripsi ini.

Dari ulasan, diketahui bahwa Hamka mengambil sebuah sikap yang bijaksana. Ia tidak membesarkan perbedaan-perbedaan yang ada, melainkan dengan bijaksana, ia bersikap sesuai dengan apa yang seharusnya di lakukan. Hamka yang seorang Muhammadiyah membaca doa qunut ketika memimpin shalat dimana KH. Idham Chalid yang menjadi makmumnya, sebagai tanda hormat dan segan kepada sahabat karibnya itu. Karena memang doa qunut tidak memiliki dasar pengharamannya di dalam Islam untuk dilakukan. Dari kisah ini bisa kita ambil nilai-nilai moral, bahwa hendaknya setiap dari kita menyikapi setiap persoalan dengan penuh kebijaksanaan, sehingga menghindari terjadi gesekan dan dengan begitu perdamaian dunia bisa tercapai.

4. Pantang Menyerah

Pembahasan terkait dengan nilai pendidikan moral pantang menyerah terdapat pada halaman 117 dengan tema pembahasan “Si Bujang Jauh”. Adapun deskripsi singkat terkait nilai pendidikan moral ada di lampiran dalam skripsi ini.

Dari ulasan diketahui, Hamka di masa muda memiliki sebutan Malik, dan ia dikisahkan menderita sakit kulit di sekujur tubuhnya. Ia banyak mengalami penghinaan dari teman-teman dan orang sekitarnya. Walaupun begitu, ia tidak putus asa dan kehilangan semangat. Semua yang telah ia alami justru malah membuat dia menjadi lebih semangat untuk terus maju dan menambah keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Walau sekujur tubuhnya penuh cacar, Malik tetap semangat meraih cita-cit dan merajut masa depannya. Ia pantang menyerah dan selalu optimis untuk belajar. Dari sini bisa diambil sebuah pelajaran untuk tidak menyerah dalam segala keadaan yang kita alami. Keadaan buruk

bukanlah suatu penghalang dalam meraih cita-cita dan impian.

5. Bekerja Keras

Pembahasan terkait dengan nilai pendidikan moral bekerja keras terdapat pada halaman 137 dan 142 dengan tema pembahasan “Ditolak Menjadi Guru” dan tema “Khotbah Di Tanah Suci”. Adapun deskripsi singkat terkait nilai pendidikan moral ada di lampiran dalam skripsi ini.

Dari kisah, nilai moral yang diteladankan Buya Hamka, bahwa ketika kita ingin mendapatkan suatu hal atau memperjuangkan suatu hal yang kita inginkan, kita perlu bekerja keras supaya kita bisa mendapatkan hasil yang maksimal. Hamka mendapatkan banyak cemoohan karena kurangnya ia dalam kepandaiannya berbahasa arab. Ia menjadikan cemoohan itu sebagai motivasi untuk terus maju dengan mengasah kemampuannya dan bekerja lebih keras. Ia memutuskan untuk pergi ke Mekkah dan menimba ilmu disana.

6. Taat dan Patuh terhadap Orang tua

Pembahasan terkait dengan nilai pendidikan moral taat dan patuh terhadap orang tua terdapat pada halaman 158 dengan tema pembahasan “Cinta Sejati”. Adapun deskripsi singkat terkait nilai pendidikan moral ada di lampiran dalam skripsi ini.

Dari kisah, dilihat bahwa betapa Hamka merupakan sosok anak yang berbakti serta patuh terhadap orang tuanya. Walau ia sama sekali belum bertemu Siti Raham, namun ia menerima perjodohan itu dengan rela hati, sebagai suatu pemenuhan agar ayahnya dapat senang dan terhibur. Hamka menjalani dengan ikhlas dan penuh kerelaan sehingga akhirnya ia mendapatkan seorang istri yang sangat sholehah seperti Siti Raham. Dengan begitu bisa mengambil pelajaran bahwa ketaatan terhadap orang tua akan membawa hidup kita kepada keberuntungan. Hal ini juga dianjurkan dalam Islam bahwa sebagai seorang muslim yang baik, hendaknya kita taat dan patuh terhadap kehendak orangtua kita, karena pasti mereka akan selalu memilihkan yang terbaik bagi anak-anaknya.

Seperti dalam surah berikut :

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَنبَأْ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ عَلَىٰ تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقَ تَحْنُ نَزْرُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطُنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾

Katakanlah (Muhammad), “Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. (QS. Al-An’am ayat 151)

7. Lemah Lembut

Pembahasan terkait dengan nilai pendidikan moral lemah lembut terdapat pada halaman 165 dengan tema pembahasan “Gerakan Muhammadiyah”. Adapun deskripsi singkat terkait nilai pendidikan moral ada di lampiran dalam skripsi ini.

Kisah menceritakan dakwah Sutan Mansur pamannya Hamka, dimana dia berdakwah menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang lemah lembut sehingga dakwahnya itu membuahkan hasil yang positif serta diterima di semua kalangan. Bukan hanya itu saja, ia juga melahirkan banyak pemimpin-pemimpin Islam yang juga lemah lembut dan punya kepribadian baik dari kepemimpinannya. Dari kisah ini ada pelajaran, bahwa kelemahan lembut dalam setiap ucapan, tingkah laku, perbuatan bahkan ketika berpidato atau berdakwah sekalipun, selalu mampu memberikan dampak positif bagi siapapun yang menerimanya. Lemah lembut hendaknya menjadi salah satu nilai-nilai pendidikan moral yang

patut diterapkan para pemuda-pemudi Islam ketika mereka hendak melakukan suatu karya.

8. Berprasangka Baik

Pembahasan terkait dengan nilai pendidikan moral berprasangka baik terdapat pada halaman 180 dengan tema pembahasan “Dakwah Santun”. Adapun deskripsi singkat terkait nilai pendidikan moral ada di lampiran dalam skripsi ini.

Kisah menceritakan tentang dua orang, dimana yang satu seorang haji dan yang satu seorang dokter. Dikatakan bahwa pak haji walau dia rajin sholat dan ibadah lainnya, tapi ia tidak akur dengan tetangga sekitar. Sebaliknya walau pak dokter tidak sholat, tapi ia selalu berbuat baik. Dari keduanya dapat dilihat bahwa Hamka selalu berprasangka baik kepada keduanya. Ia tidak menyalahkan salah satunya dan menganggap semua orang pasti akan bisa berubah menjadi lebih baik. Hamka merupakan sosok ulama teladan yang selalu melakukan amar ma’ruf nahi munkar dalam mengajak orang lain kepada jalan Islam. Selain sosoknya yang lemah lembut dan terbuka, Hamka selalu menerapkan pemikiran dan prasangka baik kepada siapapun, bahkan kepada orang yang ia tidak kenal secara pribadi sekalipun.

9. Murah Hati

Pembahasan terkait dengan nilai pendidikan moral murah hati terdapat pada halaman 234 dengan tema pembahasan “Teman Hidup”. Adapun deskripsi singkat terkait nilai pendidikan moral tersebut ada di lampiran dalam skripsi ini.

Dari kisah diceritakan kalau Istri dari Buya Hamka yang bernama Siti Raham dikenal sebagai seorang perempuan yang sangat murah hati. Hal itu terlihat bagaimana ia bersikap dan bertindak dalam setiap kesempatan. Diceritakan ia memberikan makan dan minum kepada penjual susu yang hendak berkonsultasi dengan Buya Hamka suaminya, karena penjual susu tersebut terlihat kelaparan. Dari sini bisa mengambil pelajaran bahwa sudah sepatutnya kita selalu bersikap untuk murah hati

kepada siapapun serta peka untuk melihat keadaan orang lain.

10. Tidak Dendam

Pembahasan terkait dengan nilai pendidikan moral tidak dendam terdapat pada halaman 282 dengan tema pembahasan “Pelajaran Dari Soetomo”. Adapun deskripsi singkat terkait nilai pendidikan moral tersebut ada di lampiran dalam skripsi ini.

Dari kisah, tercermin bahwa Soetomo tidak menaruh dendam, walau ia sudah banyak dicemooh karena kesalahpahaman yang terjadi dengan umat Islam. Sebaliknya ia tetap bersikap baik dan bersedia menolong ketika umat Islam memerlukan bantuannya. Sikap Soetomo ini perlu kita contoh dan dijadikan teladan bahwa kita hendaknya tidak menaruh dendam terhadap siapapun, terutama ketika ada orang yang telah menyakiti perasaan kita atau terlibat kesalahpahaman dengan kita. Melainkan tetap bersikap baik terhadapnya.

11. Menjaga Persatuan

Pembahasan terkait dengan nilai pendidikan moral menjaga persatuan terdapat pada halaman 322 dengan tema pembahasan “Cinta Untuk Sastrawan Besar”. Adapun deskripsi singkat terkait nilai pendidikan moral tersebut ada di lampiran dalam skripsi ini.

Kisah menceritakan Hamka membuat sebuah karya yang menyatakan persatuan, dimana dalam karyanya tersebut mengandung nilai-nilai anti diskriminasi. Hamka menyatakan ketidaksetujuannya karena dalam adat minang, masyarakat masih membeda-bedakan orang yang dengan keturunan berdarah campuran. Melalui karyanya itu, ia menyampaikan sebuah pesan mengenai kesederajatan manusia, dimana ini merupakan fitrah yang mana semua orang memiliki hak yang sama. Maka itu, menjaga persatuan merupakan salah satu nilai pendidikan moral yang amat penting untuk dilakukan, menghilangkan diskriminasi antar golongan serta menghilangkan sekat sehingga keutuhan negara dapat terjaga.

12. Cinta Kasih

Pembahasan terkait dengan nilai pendidikan moral cinta kasih terdapat pada halaman 474 dengan tema pembahasan “Jodoh Dari Guru Djaman”. Adapun deskripsi singkat terkait nilai pendidikan moral tersebut ada di lampiran dalam skripsi ini.

Dikisahkan bahwa Hamka sangat berduka atas kepergian Siti Raham. Ia mengalami kesedihan yang begitu mendalam atas kepergian istrinya itu. Beruntunglah anak-anaknya dengan setia selalu menasihatinya dengan penuh cinta kasih. Melalui kesabaran dan cinta kasih dari anak-anaknya, Hamka perlahan bangkit dari keterpurukan dan menemukan semangatnya kembali. Dari sini diketahui bahwa sikap cinta kasih mampu memberikan efek dan dampak positif bagi siapa saja yang menerima cinta kasih itu. Cinta kasih yang tulus dapat meluluhkan hati seseorang. Ia membawa angin segar serta membuat keadaan menjadi lebih baik. Dengan memberikan cinta kasih, kita dapat berbagi kebahagiaan dengan orang di sekitar kita dengan bersama-sama menanggung beratnya beban dunia dan saling mensupport.

13. Berpendirian Teguh

Pembahasan terkait dengan nilai pendidikan moral berpendirian teguh terdapat pada halaman 484 dengan tema pembahasan “Perempuan Penghibur”. Adapun deskripsi singkat terkait nilai pendidikan moral tersebut ada di lampiran dalam skripsi ini.

Kisah menceritakan bahwa ketika Hamka melakukan perjalanannya ke Eropa, ia mengalami banyak suatu pengalaman baru. Terutama ketika ia berada di sebuah penginapan hotel. Dirinya ditawarkan oleh seorang pelayan agar ditemani oleh seorang perempuan muda. Namun karena pendiriannya yang teguh karena imannya, ia berhasil untuk luput dari tawaran dan godaan tersebut. Ia tahu bahwa hal itu merupakan suatu hal yang sangat dilarang dalam Islam. Ia memegang teguh prinsipnya dan menolak tawaran sang pelayan tersebut. Dari pelajaran ini diketahui bahwa seseorang hendaknya memiliki pendirian yang teguh yang ditopang

dengan prinsip-prinsip yang telah ia pilih dalam kehidupannya. Dengan berpendirian teguh, seseorang tidak akan mudah terbawa arus dan jatuh ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan.

14. Toleransi

Pembahasan terkait dengan nilai pendidikan moral toleransi terdapat pada halaman 373 dengan tema pembahasan “Toleransi dan Kerukunan Umat Beragama”. Adapun deskripsi singkat terkait nilai pendidikan moral tersebut ada di lampiran dalam skripsi ini.

Dari uraian disampaikan Hamka dalam pidatonya, kita bisa mengambil hikmah bahwa hendaknya sikap toleransi selalu diterapkan dan dilakukan oleh setiap umat, terutama umat Islam yang menjadi mayoritas di negara ini. Umat Islam hendaknya juga memperhatikan kepentingan umat lain dan tidak hanya mementingkan golongannya sendiri. Toleransi mampu membuat dunia menjadi lebih baik dan membuat manusia hidup dalam rasa damai. Ketika toleransi diterapkan, maka hilanglah rasa permusuhan dan curiga serta menimbulkan rasa kasih sayang antar sesama makhluk ciptaan Allah swt.

Demikianlah nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam buku Memahami Hamka Karya Haidar Musyafa ini, dimana nilai-nilai tersebut saling berkaitan erat satu dengan yang lain, yang meliputi berbagai sikap dan juga pola pikir yang baik yang sudah seharusnya ada pada setiap orang, terutama di dalam skripsi ini ialah peserta didik, dimana nilai-nilai moral tersebut sangat penting untuk mereka pelajari dan mereka ketahui guna memberikan mereka bekal di masa depan. Sebab yang dibutuhkan oleh peserta didik di masa depan nanti bukan hanya intelegensinya yang baik tetapi juga memiliki moral yang baik pula.

B. Analisa serta Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Moral Bagi Peserta Didik

Di dalam buku Memahami Hamka, ada 14 nilai-nilai pendidikan moral yang termuat dalam beberapa bab bukunya, yakni cinta tanah air, keadilan sosial, bijaksana, pantang menyerah, bekerja keras, taat dan patuh terhadap orangtua, lemah lembut, berprasangka baik, murah hati, tidak dendam, menjaga persatuan, cinta kasih, berpendirian teguh serta toleransi. Adapun penjabarannya dan kaitannya dengan teori yakni sebagai berikut:

1. Analisa Nilai di Buku Memahami Hamka Karya Haidar Musyafa

a. Cinta Tanah Air

Nilai pendidikan moral yang ada di buku Memahami Hamka mengenai cinta tanah air adalah penjabaran dari Buya Hamka tentang bagaimana keimanan seseorang kepada Allah swt dibuktikan melalui kecintaan dan penghargaannya sendiri terhadap tanah air, melakukan segala upaya untuk membuat tanah air jaya, membela tumpah darahnya dengan segenap jiwa dan raga serta memiliki rasa kepedulian terhadap nasib tanah airnya. Dari sini bisa dilihat indikator nilai yang ada di dalam buku sebagai berikut:

- 1) Mencintai dan menghargai tanah air.
- 2) Membela tanah air dan melakukan segala upaya untuk membuat tanah air jaya.
- 3) Memiliki sikap peduli terhadap nasib tanah air.

Sedangkan di dalam teori, ada 5 hal indikator tentang cinta tanah air, diantaranya yakni:

- 1) Menghargai jasa para pahlawan.
- 2) Menggunakan produk-produk dalam negeri.
- 3) Menghargai keindahan alam dan budaya.
- 4) Hafal lagu-lagu kebangsaan, berwisata di dalam negeri.
- 5) Rajin belajar demi memajukan peradaban bangsa.

Kesimpulannya ialah, indikator nilai cinta tanah air yang ada di buku, sesuai dengan indikator nilai yang ada di teori. Seperti menggunakan produk dalam negeri, menghargai keindahan alam dan

budaya, menghafal lagu-lagu kebangsaan, berwisata di dalam negeri merupakan suatu wujud perbuatan atau sikap nyata mencintai dan menghargai tanah air. Begitu juga ketika para murid rajin dalam belajar untuk memajukan peradaban bangsa, ini merupakan suatu wujud sikap peduli seorang warga negara terhadap tanah airnya. Peduli terhadap nasib bangsanya sendiri di masa depan. Dan juga ketika warga negara mau menghargai jasa para pahlawannya, ini merupakan sikap membela tanah air dan membuat tanah air jaya. Dengan mengenang jasa para pahlawan, akan membuat warga negara semakin menghargai kemerdekaan yang telah dicapai.

Maka, dari penjelasan diatas, indikator nilai yang ada di buku memiliki kesesuaian dan relevan terhadap indikator nilai yang ada di teori, yang bisa juga diterapkan oleh peserta didik pada masa kini sebagai wujud dari kecintaan seorang warga negara terhadap tanah airnya.

b. Keadilan Sosial

Nilai pendidikan moral yang ada di buku Memahami Hamka mengenai keadilan sosial adalah penjabaran Hamka mengenai pancasila sebagai suatu nilai-nilai yang luhur, dimana nilai-nilai ini cocok untuk bangsa Indonesia yang majemuk. Hamka menjabarkan bahwa setiap manusia memiliki kesetaraan yang sama di mata Allah dan memiliki kebebasan dalam berpikir, berpendapat serta berbicara. Semua orang tidak terbedakan antara satu dengan yang lainnya dari segi haknya sebagai seorang individu. Dari sini bisa dilihat indikator nilai yang ada di dalam buku sebagai berikut:

- 1) Menghargai sesama manusia sebagai wujud kesamaan derajat sebagai makhluk ciptaan Allah.
- 2) Menghormati kebebasan manusia dalam berpikir, berpendapat serta berbicara.
- 3) Setiap manusia memiliki hak yang sama.

Sedangkan di dalam teori, ada 5 hal indikator tentang keadilan

sosial, diantaranya yakni:

- 1) Mengembangkan sikap adil terhadap sesama.
- 2) Tidak menyalahi hak orang lain.
- 3) Melakukan kegiatan sosial demi kesejahteraan yang merata.
- 4) Menumbuh kembangkan sikap gotong royong dan perbuatan luhur lainnya.
- 5) Menghargai karya orang lain.

Kesimpulannya ialah indikator nilai kepedulian sosial yang ada di buku, sesuai dengan indikator nilai yang ada di teori. Seperti menghargai sesama manusia karena kesetaraan, ini adalah suatu indikator yang bisa diwujudkan dengan mengembangkan sikap adil, tidak menyalahi hak orang lain. Begitu juga ketika menghargai karya dan usaha orang lain, ini merupakan bentuk menghormati manusia dalam berpikir serta berpendapat. Menghormati manusia dalam setiap hal yang dilakukan atau dihasilkan, selagi itu merupakan suatu hal yang positif. Juga sikap gotong royong dan juga melakukan perbuatan-perbuatan luhur merupakan wujud kerjasama antar sesama manusia dan sebagai suatu kesadaran bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama dalam mengerjakan atau berbuat suatu hal yang positif.

Maka, dari penjelasan diatas, indikator-indikator yang ada di dalam buku memiliki relevansi yang sesuai dengan indikator yang ada di teori, yang dimana keadilan sosial dapat diwujudkan dalam berbagai hal melalui kehidupan sehari-hari.

c. Bijaksana

Nilai pendidikan moral yang ada di buku Memahami Hamka mengenai sikap bijaksana adalah tentang sikap Buya Hamka yang tidak membesar-besarkan perbedaan tata cara ibadah sholat, dalam hal ini dia tidak mempersoalkan doa qunut subuh ketika mengimami sahabatnya KH. Idham Chalid dan tetap melakukannya demi menghormati sahabatnya itu. Dalam hal ini, Buya Hamka bertindak

bijaksana, sebab perbedaan khilafiyah dan furu'iyah dalam agama memang tidak perlu untuk dipersoalkan. Sedangkan indikator nilai yang ada di buku sebagai berikut:

- 1) Tidak membesar-besarkan suatu persoalan.
- 2) Menghormati keyakinan orang lain dengan wujud nyata.
- 3) Memiliki sikap bijaksana dalam menyikapi suatu hal.

Sedangkan di dalam teori, ada 5 hal indikator tentang nilai moral bijaksana, diantaranya:

- 1) Berpikir sebelum berbicara.
- 2) Tidak mementingkan diri sendiri.
- 3) Berkepribadian teguh.
- 4) Mampu memahami orang lain.
- 5) Tidak bertindak secara sembarangan dan selalu memiliki tujuan dalam setiap hal yang diperbuat.

Kesimpulannya ialah, indikator nilai bijaksana yang ada di buku, sesuai dengan indikator yang ada dalam teori. Seperti wujud nyata seorang Hamka yang menghormati keyakinan sahabatnya dengan suatu wujud tindakan, ialah suatu sikap yang mencerminkan bahwa seseorang itu mampu memahami orang lain, bukan hanya soal keyakinan, tetapi juga soal pendapat dan pemikiran. Selain itu indikator bersikap bijaksana dalam menyikapi suatu keadaan yang dicontohkan Hamka, ini diwujudkan tindakan, seperti yang tertulis di dalam indikator teori yakni berpikir dahulu sebelum berbicara, tidak mementingkan diri sendiri tetapi juga memperhatikan kepentingan orang lain, dan juga selalu bertindak dengan sesuai tujuan dalam segala hal yang diperbuat.

Maka dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa indikator-indikator nilai dalam buku sangat relevan dengan indikator yang terdapat dalam teori, dimana sikap nilai bijaksana diatas dapat diterapkan dan dijadikan suatu acuan dalam peserta didik bergaul dan menyikapi suatu keadaan, baik kepada sesama teman, guru ataupun

kepada orangtua dan lingkungan rumah.

d. Pantang Menyerah

Nilai pendidikan moral yang ada di buku Memahami Hamka mengenai sikap pantang menyerah adalah tentang Hamka ketika ia mengalami penyakit kulit dan mengalami berbagai masalah seperti dijauhi gadis pujaannya, dicemooh orang-orang, namun ia tetap memiliki rasa percaya diri dan terus berjuang demi masa depannya. Ia tetap belajar dengan giat dan pantang menyerah untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Ia tetap mempelajari Al Qur'an dengan tekun. Berikut indikator nilai yang ada di dalam buku:

- 1) Tidak mengeluh ketika dihadapkan dengan keadaan yang sulit.
- 2) Selalu percaya diri dan memiliki sikap optimis.
- 3) Selalu berjuang tanpa henti untuk meraih suatu hal.
- 4) Tekun dan giat dalam mengerjakan sesuatu.

Sedangkan di dalam teori, ada 5 hal indikator tentang nilai moral sikap pantang menyerah, diantaranya:

- 1) Selalu bekerja keras ulet dan disiplin.
- 2) Memiliki kemandirian.
- 3) Bersikap realistis.
- 4) Memiliki komitmen.
- 5) Selalu berpikir positif dan tanggungjawab, serta selalu mencari jalan keluar dalam setiap permasalahan.

Kesimpulan ialah, indikator yang terdapat pada buku, sesuai dengan indikator yang terdapat dalam teori. Sikap yang optimis, serta tidak mudah mengeluh dan ketekunan dalam mengerjakan suatu hal demi mencapai apa yang dicita-citakan yang dilakukan oleh Hamka, yang walaupun dia mengalami suatu penyakit kulit merupakan suatu wujud perilaku pantang menyerah, dimana di dalamnya terdapat indikator seperti giat dan ulet, mandiri dan berpikir realistis serta selalu mau berjuang untuk mencari jalan keluar dalam permasalahan. Dan masalah itu sendiri bukanlah suatu penghalang untuk terus maju

dan meraih cita-cita yang diimpikan.

e. Bekerja Keras

Nilai dari bekerja keras yang terkandung dalam Buku Memahami Hamka adalah tentang perjuangan Buya Hamka untuk dapat menguasai ilmu bahasa arab. Karena ia mendapatkan cemoohan ketika berpidato dari orang-orang di kampungnya, dan juga karena ia juga pernah ditolak menjadi guru di sekolah Muhammadiyah di Padang Panjang, ia akhirnya membulatkan tekad untuk pergi ke mekkah dan menuntut ilmu disana. Ia membiasakan diri berbicara bahasa arab bahkan dengan orang yang setanah air dengannya. Ia berjuang dan bekerja keras agar dapat menguasai bahasa arab dengan baik agar tidak menerima cemoohan lagi setelah pulang karena belum menguasai nahwu sharaf. Berikut indikatornya:

- 1) Memiliki tekad yang kuat.
- 2) Membiasakan diri untuk belajar.
- 3) Tekun dan fokus dalam mengerjakan sesuatu.

Sedangkan di dalam teori, ada 4 hal indikator tentang nilai moral bekerja keras, diantaranya:

- 1) Optimis dan pantang menyerah.
- 2) Bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu.
- 3) Tidak mudah mengeluh.
- 4) Tekun dan ulet juga disiplin.

Kesimpulannya ialah, indikator nilai dari bekerja keras yang ada di buku, sesuai dengan indikator nilai yang ada di teori. Sikap Hamka yang memiliki tekad yang kuat untuk pergi ke mekkah dan menuntut ilmu disana serta kesungguhannya dalam membiasakan diri berbicara dan mempelajari bahasa arab, merupakan cerminan dari sikap yang bersungguh-sungguh dan tekun. Keyakinannya dimana ia tidak akan pulang sebelum dapat mendapatkan apa yang diinginkan, merupakan suatu sikap yang optimis dan tidak mudah untuk menyerah sebagai suatu bentuk dalam bekerja keras.

f. Taat dan Patuh Terhadap Orangtua

Sikap taat dan patuh terhadap orangtua yang terkandung dalam Buku Memahami Hamka adalah tentang perjodohan Hamka dengan Siti Raham, dimana sebelumnya Hamka tidak mengenal calon istrinya itu karena dia dijodohkan. Namun dengan penuh ketaatan dia menerima perjodohan itu dengan rela hati karena permintaan sang ayah agar hati ayahnya dapat senang dan terhibur. Ia bersikap baik kepada orangtuanya dan menunjukkan baktinya. Indikatornya ialah sebagai berikut:

- 1) Tidak membantah apa yang diperintahkan oleh orang tua.
- 2) Mengenyampingkan ego dan kehendak pribadi.
- 3) Bersikap baik dan santun.
- 4) Membuat orangtua senang dan bahagia.

Sedangkan di dalam teori, ada 5 hal indikator tentang nilai moral taat dan patuh terhadap orangtua, diantaranya:

- 1) Lemah lembut dalam bertutur kata.
- 2) Membantu pekerjaan rumah.
- 3) Bersikap hormat dan santun.
- 4) Menghibur dan merawat orangtua.
- 5) Tidak menunda apabila diberikan perintah.

Kesimpulannya, indikator nilai taat dan patuh terhadap orangtua yang ada di buku, sesuai dengan indikator yang ada di dalam teori. Ketaatan Hamka dengan menerima perjodohan dari orangtuanya memberikan suatu cerminan sikap yang baik dan santun serta hormat seorang anak. Ia menghormati keputusan sang ayah untuk menikahnya dengan gadis yang tidak ia kenal. Niatnya untuk menyenangkan hati sang ayah dengan dirinya menikah merupakan suatu sikap yang baik untuk menghibur hati orang tuanya. Walau tidak semua indikator dalam teori terpenuhi dalam indikator yang ada di buku, namun nilai moral yang terkandung tetap relevan dan sesuai terutama untuk dipraktikan di masa sekarang.

g. Lemah Lembut

Sikap lemah lembut yang terkandung dalam Buku Memahami Hamka adalah tentang kisah paman dari Hamka yakni Sutan Mansur yang berdakwah dengan cara yang halus dan lembut. Ia berdakwah dengan damai dan tidak menyinggung golongan tua dan golongan muda dan bersikap positif sehingga dakwahnya diterima oleh kalangan umat Islam serta melahirkan murid-murid yang juga memiliki kepribadian yang baik. Indikatornya adalah sebagai berikut:

- 1) Bersikap serta bertutur kata yang halus.
- 2) Tidak menyinggung perasaan orang atau kelompok lain.
- 3) Memiliki kepribadian yang baik.
- 4) Selalu menciptakan suasana yang damai.

Sedangkan di dalam teori, ada 5 hal indikator tentang nilai moral lemah lembut, diantaranya:

- 1) Tidak menggunakan bahasa serta kata-kata kasar dan juga nada bicara yang tidak baik.
- 2) Tidak merendahkan orang lain.
- 3) Menghargai kehadiran orang lain.
- 4) Tidak mencela kekurangan ataupun kesalahan orang lain.
- 5) Selalu bersikap hati-hati.

Kesimpulannya ialah, indikator yang dijabarkan dalam teori, terpenuhi dalam indikator nilai moral lemah lembut yang ada di buku Memahami Hamka. Sikap damai yang dibawa Sutan Mansur saat berdakwah dan juga caranya yang halus dan lemah lembut dalam menyampaikan kebenaran ajaran Islam merupakan suatu wujud dari sikap kehati-hatian. Sikap kehati-hatian dan tidak berbicara yang tidak baik inilah yang menjadikan ia berhasil dalam dakwahnya. Sikapnya yang tidak menyinggung antara golongan muda dan golongan tua merupakan sikap yang menghargai akan kehadiran orang lain. Hal ini sesuai dan relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dimana hendaknya tutur kata yang lemah lembut

senantiasa menghiasi setiap perilaku dan tindak-tanduk kita.

h. Berprasangka Baik

Nilai berprasangka baik yang terkandung dalam Buku Memahami Hamka adalah tentang kisah seorang dokter dan pak haji yang mempunyai sikap yang bertolak belakang. Dikatakan bahwa sang dokter memiliki hati yang baik namun jarang beribadah. Sedangkan pak haji rajin beribadah namun tidak akur dengan tetangga sekitar. Disini Hamka tidak menghakimi keduanya melainkan berprasangka baik dan berkeyakinan bahwa setiap orang pasti bisa berubah menjadi lebih baik suatu saat nanti. Indikatornya ialah sebagai berikut:

- 1) Selalu berpikir positif terhadap orang lain.
- 2) Tidak mudah mengkritik dan mencela orang lain.
- 3) Memiliki keyakinan bahwa sifat manusia dapat berubah.

Sedangkan di dalam teori, ada 3 hal indikator tentang nilai moral berprasangka baik, diantaranya:

- 1) Mau memberikan apresiasi terhadap pencapaian orang lain.
- 2) Menghormati pendapat orang lain walaupun pendapat itu bertentangan dengan pendapat kita.
- 3) Mengerjakan tugas dengan penuh tanggungjawab.

Kesimpulannya ialah, indikator nilai berprasangka baik yang ada dalam buku, memiliki kesesuaian dengan indikator yang terdapat dalam teori. Sikap Hamka yang berpikir positif dan memiliki keyakinan bahwa setiap orang dapat berubah, merupakan suatu bentuk menghormati orang lain. Walaupun tidak semua indikator dalam teori tergenapi dengan indikator yang ada dalam nilai yang ada di buku, namun hal ini tetaplah sesuai dan relevan karena telah mencakup semua hal yang terdapat di dalam nilai-nilai tentang berprasangka baik.

i. Murah Hati

Nilai pendidikan moral yang ada di buku Memahami Hamka mengenai nilai moral murah hati adalah tentang kisah seorang istri dari Buya Hamka yakni Siti Raham yang memberikan makan dan

minum kepada seorang penjual susu yang terlihat kelaparan ketika penjual susu itu hendak berkonsultasi dengan suaminya. Siti Raham peka dan peduli terhadap keadaan orang lain dan membantunya tanpa pamrih. Dari itu dijabarkan indikator nilainya sebagai berikut:

- 1) Peka terhadap keadaan dan kondisi orang lain.
- 2) Memberi dengan rela hati dan tulus hati.
- 3) Peduli terhadap kesulitan orang lain.
- 4) Tidak mengungkit pemberian yang telah diberikan.

Sedangkan di dalam teori, ada 5 hal indikator tentang nilai moral murah hati, diantaranya:

- 1) Mau merangkul mereka yang miskin dan kekurangan.
- 2) Menolong tanpa pamrih.
- 3) Mudah mengucapkan terimakasih.
- 4) Mau memaafkan kesalahan orang lain.
- 5) Tidak menganggap remeh orang lain ataupun mencari pujian.

Kesimpulannya ialah indikator nilai murah hati yang terdapat dalam buku Memahami Hamka, relevan atau sesuai dengan indikator yang terdapat dalam teori. Tindakan Siti Raham dalam memperlakukan si penjual susu dengan memberikannya makan merupakan sikap menolong tanpa pamrih yang dengan kesadaran mengerti kesulitan yang sedang dirasakan oleh si penjual susu tersebut. Kepedulian Siti Raham juga merupakan sikap mau merangkul kepada sesama, terutama bagi mereka yang kekurangan. Sikap inilah yang perlu kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari dimana kita mampu melihat keadaan orang lain dan empati.

j. Tidak Dendam (Memaafkan)

Nilai pendidikan moral yang ada di buku Memahami Hamka mengenai tidak dendam adalah tentang kisah Dr. Soetomo yang dimusuhi dan digunjing oleh umat Islam karena ia telah dituduh melakukan penghinaan. Ia menjadi bulan-bulanan umat Islam. Meski umat Islam mencacinya, namun ia tetap diam dan tidak terpancing

amarah. Ia tetap mau untuk menolong umat Islam ketika ada yang meminta bantuannya. Berikut indikatornya:

- 1) Selalu tenang dalam menghadapi masalah yang datang.
- 2) Tidak membalas kejahatan dengan kejahatan.
- 3) Tidak mudah terpancing emosi atau amarah.
- 4) Selalu memberikan maaf terhadap orang yang bersalah.
- 5) Tetap bersedia menolong orang yang telah menyakiti kita.

Sedangkan di dalam teori, ada 3 hal indikator tentang nilai moral memaafkan, diantaranya:

- 1) Membebaskan diri dari segala emosi negatif.
- 2) Memberbaiki hubungan interpersonal dengan berbagai situasi.
- 3) Mendoakan orang yang bersalah terhadap kita.

Dari penjabaran diatas diketahui bahwa indikator yang ada dalam buku Memahami Hamka tentang nilai moral tidak dendam, seperti selalu tenang dalam menghadapi permasalahan, relevan dengan sikap membebaskan diri dari segala emosi. Selalu memaafkan orang yang bersalah merupakan sikap dari memperbaiki hubungan interpersonal dengan situasi yang ada.

Kesimpulannya indikator nilai yang ada di dalam buku, relevan dengan yang ada di dalam teori. dua dari indikator dalam teori terpenuhi dan dapat diterapkan di masa kini dimana seseorang harus dengan rela hati untuk tidak menyimpan dendam atau kesalahan kepada siapapun.

k. Menjaga Persatuan

Nilai pendidikan moral yang ada di buku Memahami Hamka mengenai menjaga persatuan adalah tentang karya dari Buya Hamka yakni buku Tenggelamnya Kapal Vander Wick yang dimana dalam karyanya itu, Hamka memberikan pesan tentang rasa nasionalisme dan menjaga persatuan antar sesama anak bangsa. Menghilangkan diskriminasi dan berusaha untuk menjabarkan keanekaragaman dalam wadah keindonesiaan. Ia menyatakan ketidaksetujuannya dengan adat

Minang dimana mereka membedakan keturunan asli Minang dengan keturunan campuran. Berikut indikatornya:

- 1) Meningkatkan cinta akan tanah air.
- 2) Tidak berbuat diskriminasi.
- 3) Turut serta dalam usaha persatuan

Sedangkan di dalam teori, ada 5 hal indikator tentang nilai moral menjaga persatuan, diantaranya:

- 1) Menghargai pendapat orang lain serta menghargai perbedaan yang ada di masyarakat.
- 2) Menjaga cara bicara.
- 3) Belajar mengusahakan persatuan dan kesatuan.
- 4) Menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.
- 5) Menghargai kekurangan orang lain

Dari penjabaran diatas diketahui bahwa indikator yang ada dalam buku Memahami Hamka tentang nilai moral menjaga persatuan, seperti yang diajarkan dalam karya Tenggelmnya Kapal Vander Wick, yakni tentang mencintai tanah air, tidak berbuat diskriminasi, turut serta dalam usaha persatuan, memiliki relevansi dan keterkaitan dengan indikator yang ada dalam teori. Tidak berbuat diskriminasi diwujudkan dengan menghargai serta menghormati perbedaan, sedangkan mencintai tanah air diwujudkan salah satunya dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bentuk dalam menjaga bahasa persatuan. Walau tidak semua indikator yang ada dalam buku Memahami Hamka terkait dengan yang ada di teori, namun tetap masih relevan dan mencakup apa yang ada di pembahasan. Dan tetap dapat diwujudkan dalam perbuatan kita sebagai anak bangsa.

1. Cinta Kasih

Nilai pendidikan moral yang ada di buku Memahami Hamka mengenai cinta kasih adalah tentang bagaimana sikap anak-anak Buya Hamka yang selalu setia menasihati ayahnya yang sedang berduka dengan penuh kesabaran dan cinta kasih. Hamka berduka karena

kehilangan istri yang sangat ia cintai, namun dengan penghiburan dari anak-anaknya, Hamka kembali bangkit dari dukanya dan memulai hidupnya yang baru dengan semangat. Berikut indikatornya:

- 1) Memiliki sikap sabar dan penyayang.
- 2) Setia dalam hal kebaikan.
- 3) Menghibur orang yang berduka.
- 4) Mau memberikan masukan kepada orang yang membutuhkan.

Sedangkan di dalam teori, ada 5 hal indikator tentang nilai moral cinta kasih, diantaranya:

- 1) Selalu melihat sisi positif orang lain.
- 2) Mau mendoakan orang lain.
- 3) Memberikan senyum dan respon positif.
- 4) Bersalaman ketika bertemu.
- 5) Menyambung tali silaturahmi, memberikan ucapan selamat dan memiliki sikap peduli serta perhatian.

Dari penjabaran diatas dapat diketahui bahwa indikator dalam buku Memahami Hamka terpenuhi dan sesuai dengan teori. Kepedulian dan kesabaran anak-anak Hamka dalam menasihati ayahnya yang sedang berduka merupakan cerminan dari sikap peduli dan perhatian seorang anak terhadap orangtuanya. Begitu juga dengan sifat sabar dan penyayang, ini bisa diwujudkan dalam bentuk seperti memberikan senyum dan respon positif, atau bisa dengan bersalaman ketika bertemu.

m. Berpendirian Teguh

Nilai pendidikan moral yang ada di buku Memahami Hamka mengenai berpendirian teguh adalah tentang suatu hal yang mengisahkan tentang perjalanan Hamka di sebuah negara bagian Colorado, dimana dia ditawarkan untuk ditemani oleh seorang perempuan muda ketika menginap di hotel. Dengan teguh hati, dia menolak tawaran itu karena mengingat akan prinsip agama yang dipegangnya bahwa itu adalah suatu perbuatan yang terlarang dan

berdosa. Berikut indikatornya:

- 1) Memiliki prinsip yang jelas dalam hidup.
- 2) Selalu menjaga keteguhan hati.
- 3) Selalu melihat konsekuensi apabila melanggar prinsip.

Sedangkan di dalam teori, ada 4 hal indikator tentang nilai moral berpendirian teguh, diantaranya:

- 1) Selalu konsisten dalam perkataan dan perbuatan.
- 2) Mengecek terlebih dahulu sebelum meyakini suatu kebenaran.
- 3) Mempertimbangkan risiko.
- 4) Memiliki dasar argumen kuat ketika berdiskusi.

Indikator yang dijabarkan dalam teori, terpenuhi dalam indikator nilai moral berpendirian teguh yang ada di buku Memahami Hamka. Sikap Hamka yang menolak tawaran yang dapat membawa dosa besar itu ia tolak, ini karena ia berpegang teguh pada ajaran agamanya dan mencerminkan suatu sikap seorang muslim yang konsisten bertekun dalam kebaikan dan menghindari segala keburukan, termasuk dalam perbuatan yang dapat menjerumuskan. Ini juga merupakan sikap dalam mempertimbangkan segala konsekuensi dan kehati-hatian apabila akan bertindak. Walau tidak semua indikator dalam teori tidak berkaitan langsung dengan indikator yang ada di buku, namun sudah mencakup semuanya.

n. Toleransi

Nilai pendidikan moral yang ada di buku Memahami Hamka mengenai toleransi adalah tentang sebuah pidato dari Buya Hamka dimana dalam pidato pada hari raya Idul Fitri, Hamka mengajak umat Islam untuk juga turut memperhatikan kepentingan kelompok agama lain, dan bukan hanya memperhatikan kepentingan kelompoknya sendiri. Hamka juga menekankan sikap toleransi demi terciptanya sebuah hubungan yang harmonis serta rukun dalam kehidupan beragama sebagaimana yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia. Hamka juga menyerukan tentang terlarangnya menindas orang yang

berbeda aqidah dengan aqidah Islam. Berikut indikatornya:

- 1) Tidak mementingkan kelompok sendiri dan juga turut memperhatikan kepentingan kelompok yang lain.
- 2) Menciptakan suasana rukun dan harmonis.
- 3) Tidak memindas orang yang berbeda akidah.

Sedangkan di dalam teori, ada 6 hal indikator tentang nilai moral toleransi, diantaranya:

- 1) Tidak mengganggu teman.
- 2) Menerima kesepakatan dalam bermusyawarah.
- 3) Dapat memaafkan kesalahan orang lain.
- 4) Mampu bekerjasama dengan siapapun.
- 5) Tidak memaksakan keyakinan dan pendapat pribadi kepada orang lain.
- 6) Selalu terbuka terhadap sesuatu yang baru.

Indikator nilai yang ada dalam buku terpenuhi dengan indikator yang ada dalam teori. Ajakan Hamka dimana umat muslim perlu juga memperhatikan mereka yang minoritas dan larangan menindas mereka, merupakan suatu sikap yang terbuka dan sebagai suatu sikap rukun dalam beragama dimana antar agama mewujudkan hubungan yang damai tanpa adanya paksaan dalam berkeyakinan. Seruan untuk memperhatikan kepentingan golongan lain juga merupakan perwujudan dari kerjasama terhadap siapapun.

2. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Moral dengan Peserta Didik

Ada 12 nilai pendidikan moral yang bisa diambil dari buku Memahami Hamka karya Haidar Musyafa, yakni cinta tanah air, keadilan sosial, bijaksana, pantang menyerah, bekerja keras, taat dan patuh terhadap orangtua, lemah lembut, berprasangka baik, murah hati, tidak dendam, menjaga persatuan, cinta kasih, berpendirian teguh serta toleransi.

Nilai-nilai ini sangat penting untuk dipelajari dan diterapkan serta dibiasakan oleh peserta didik di masa kini guna menjadi bekal mereka

dalam menjalani kehidupan, dimana untuk menunjang masa depan mereka, bukan hanya dibutuhkan pendidikan dan ilmu pengetahuan serta keterampilan yang baik, namun juga dibutuhkan moral serta *attitude* yang baik pula. Dengan diajarkannya nilai-nilai moral di atas, peserta didik menjadi mampu dan tahu bagaimana dirinya harus bersikap, terutama mereka dihadapkan dengan suatu permasalahan, maka dengan begitu mereka menjadi tahu bagaimana cara mengatasinya. Seperti nilai bijaksana, dimana peserta didik dituntut untuk memiliki sikap yang selalu hati-hati dalam mengambil sebuah keputusan, berpikir dahulu sebelum berbicara dan selalu mempertimbangkan setiap risiko dari apa yang akan dilakukan. Misal juga seperti nilai moral lemah lembut dan cinta kasih, dimana peserta didik juga diharapkan memiliki sikap yang baik dan empati terhadap orang lain, tahu bagaimana caranya membangun suatu hubungan yang baik dan harmonis serta tahu bagaimana caranya memperlakukan orang lain. Juga seperti nilai cinta tanah air, perlu diajarkan dan diperkenalkan oleh pendidik kepada peserta didik, supaya mereka dapat mengerti bagaimana cara mereka berperan sebagai seorang peserta didik untuk mewujudkan cinta kepada tanah airnya sendiri demi mewujudkan kemajuan peradaban bangsanya. Misalkan dengan belajar dengan giat sehingga mendapatkan hasil yang baik. Dengan begitu peserta didik turut meningkatkan kualitas pendidikan di tanah airnya dengan jalan berprestasi.

Berikut manfaat nilai-nilai pendidikan moral diatas bagi perkembangan peserta didik:

a. Aspek Kognitif

Aspek kognitif merupakan aspek yang berkaitan dengan nalar, atau proses berpikir. Di dalam perkembangan peserta didik, mereka melewati berbagai fase dalam kehidupannya, seperti fase kanak-kanak, fase remaja, dan juga fase dewasa. Dalam setiap fase tersebut, pendidikan yang mereka peroleh di sekolah ataupun juga pergaulan di lingkungan turut serta juga dalam proses kemampuan

kognitif mereka. Bukan hanya itu saja, nilai-nilai pendidikan moral yang diajarkan dan ditanamkan peserta didik juga membantu menumbuh kembangkan proses atau cara berpikirnya. Karena moral berarti berkaitan dengan etika dan tingkah laku manusia, maka apabila peserta didik ditanamkan dan diajarkan nilai moral, maka akan berdampak pada aspek kognitifnya. Sebagai misalnya nilai moral toleransi yang ditanamkan kepada peserta didik, dengan diajarkannya anak tentang prinsip-prinsip toleransi dan juga batasan-batasannya, ini dapat mengembangkan kemampuan berpikir pada anak bahwa mereka perlu menghargai dan menyesuaikan diri dengan bijak ketika berada di tempat yang majemuk dan homogen. Dan membuat mereka paham akan batasan-batasan bahwa toleransi tidak boleh mengorbankan prinsip-prinsip hidup mereka, seperti prinsip dalam aqidah. Atau juga seperti nilai moral taat dan patuh terhadap orangtua, hal ini memberikan suatu pemahaman dan pengetahuan baru pada anak mengenai bagaimana caranya ia perlu memperlakukan orangtuanya dan memberikan mereka alasan bahwa ketika mereka taat dan patuh, maka segalanya akan menjadi baik, sebab restu dari orangtua ada bersama mereka.

Begitu juga dengan sikap-sikap nilai moral seperti bijaksana, bekerja keras, sikap lemah lembut dan memaafkan, merupakan sebuah nilai-nilai dalam diri yang apabila diajarkan dan dibiasakan sejak dini, maka itu akan menjadi bagian dari proses berpikir anak. Anak akan lebih mengerti bagaimana ia harus hidup bersama dengan orang lain dan menghargai dengan sikap dan perbuatannya.

Kesimpulannya ialah nilai-nilai moral yang apabila diajarkan serta dibiasakan akan menjadi suatu bagian dari perkembangan kognitif atau proses berpikir dari si anak. Itu akan menjadi suatu bentuk sikap yang juga mempengaruhi alam bawah sadar, dimana sikap-sikap moral tersebut akan diperhatikan dalam setiap kesempatan. Proses berpikir menjadi lebih dewasa dan lebih

mengerti bagaimana menyikapi suatu hal.

b. Aspek Afektif

Aspek afektif ialah sebuah aspek perkembangan yang meliputi emosi seperti penghargaan, nilai, perasaan, semangat, minat, dan juga sikap akan suatu hal. Nilai-nilai pendidikan moral yang diajarkan kepada peserta didik bermanfaat untuk menumbuhkan kembangkan afektif mereka, dimana dengan pengetahuan yang mereka dapatkan, anak jadi mengerti bagaimana caranya harus bersikap atau bereaksi akan suatu hal, atau juga dengan pengetahuan, maka ia dapat mengaplikasikan nilai-nilai yang ada dalam keseharian. Misalnya, nilai pendidikan moral cinta tanah air yang ditanamkan kepada peserta didik bermanfaat untuk perkembangan aspek afektif pada anak, dimana peserta didik diajak untuk meningkatkan semangat kecintaannya terhadap tanah air melalui aktivitasnya sebagai seorang peserta didik seperti minat dalam belajar, minat dalam berjuang meraih prestasi yang baik demi membanggakan tanah airnya. Termasuk di dalamnya juga nilai-nilai lainnya yang juga serupa seperti nilai keadilan sosial, dan menjaga persatuan, yang dimana hal ini merupakan sebuah dorongan minat dalam diri untuk menjaga sebuah keutuhan dalam hubungan, terutama dalam berbangsa dan bernegara.

Nilai moral seperti cinta kasih, murah hati, berprasangka baik, dan juga cinta kasih, merupakan moral-moral kebajikan dan kebaikan yang apabila diajarkan kepada peserta didik, akan tertanam dan dipahami oleh peserta didik, dan menjadi suatu bagian dari karakter serta kepribadian.

Kesimpulannya nilai-nilai moral yang baik dapat menumbuhkan minat serta semangat anak untuk terus melakukan hal-hal yang selaras dengan norma, terutama norma-norma yang ada di masyarakat. Dengan diajarkan cara-cara mengimplementasikan moral, aspek afektik mereka akan berkembang juga seiring dengan perkembangan umur mereka.

c. Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik merupakan aspek perkembangan yang meliputi perilaku gerakan atau koordinasi jasmani, yang artinya kemampuan fisik seseorang. Nilai pendidikan moral yang ditanamkan pada peserta didik, membentuk suatu keterampilan dalam diri. Misalkan nilai moral pantang menyerah, dimana nilai pendidikan moral pantang menyerah yang ditanamkan kepada peserta didik bermanfaat untuk perkembangan aspek psikomotorik pada anak dimana ketika mereka diajarkan sikap pantang menyerah, ini memberikan suatu pemahaman dan pembiasaan bahwa ia harus mengembangkan skill yang ada pada diri mereka guna mengatasi kesulitan-kesulitan atau bahkan kegagalan yang mereka hadapi.

Kesimpulannya sikap nilai moral yang ditanamkan pada anak juga mempengaruhi aspek psikomotoriknya, disamping kognitif. Dimana ketika anak melakukan proses berpikir untuk memecahkan suatu permasalahan atau menyikapi suatu keadaan, maka itu akan berdampak pada olah kemampuan, dimana yang tadinya si anak kurang dalam mengerjakan suatu hal, ia dengan kesadaran akan memperbaiki kekurangan tersebut dan menjadi lebih baik lagi.

Dalam situasi sekarang ini, dimana di masa pandemi covid-19 sedang merebak, sekolah-sekolah terpaksa harus mengadakan pembelajaran jarak jauh guna mengantisipasi murid-muridnya agar tidak turut terkena wabah akibat proses belajar mengajar yang seperti biasanya. Berbagai cara dilakukan dalam proses pembelajaran, seperti melalui tatap muka via online seperti zoom, google meet, ada juga yang melalui whatsapp dengan memberikan tugas-tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan dan menjadi pekerjaan rumah. Namun, walau begitu masih ada beberapa cara yang bisa dilakukan oleh seorang guru dalam mengajarkan siswanya tentang nilai-nilai pendidikan moral yang harus ia ketahui dan biasakan. Seperti berikut ini:

- 1) Memberikan suatu tugas sekolah yang berkaitan dengan nilai moral, seperti mempelajari jasa para pahlawan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air. Atau untuk menumbuhkan sikap pantang menyerah, guru dapat memberikan tugas kepada peserta didik yang dapat menumbuhkan kreativitas dan skill mereka.
- 2) Memberikan contoh yang baik sebagai guru untuk dijadikan teladan bagi muridnya, seperti misalnya bersikap adil terhadap siswa tanpa membeda-bedakan, sebagai bentuk dari pembelajaran nilai moral keadilan sosial. Atau dengan mengajarkan anak didik sikap moral tentang lemah lembut, murah hati, cinta kasih, guru perlu menjadi teladan bagi murid-muridnya supaya mereka juga meniru apa yang dilakukan oleh guru.
- 3) Mengajarkan anak tentang arti kata terimakasih, tolong, dan maaf dalam setiap kesempatan pembelajaran guna menanamkan sikap bijaksana, atau bisa juga dengan memberi anak apresiasi apabila ia telah melakukan satu hal yang patut untuk diapresiasi sebagai bentuk sikap penghargaan.
- 4) Memberikan pengarahan untuk anak memfilter segala macam hal yang ia terima supaya tidak termakan hoax atau pemberitaan yang dapat memecahkan persatuan dan juga toleransi.
- 5) Mengadakan suatu karya amal kasih seperti menyumbang atau berdonasi, untuk menumbuhkan sikap cinta kasih yang ada pada diri peserta didik juga kepedulian terhadap sesama.
- 6) Menanamkan sikap berpendirian teguh misal dengan memberikan suatu jadwal yang harus mereka isi dengan di tanda tangani orangtua, guna membuat mereka disiplin dan juga konsisten dalam mengatur waktu, seperti jadwal sholat lima waktu, jadwal belajar atau yang lainnya.

- 7) Guru dapat mengadakan diskusi via online sehingga memberikan kesempatan anak untuk mendengarkan pendapat serta menghargai pendapat orang lain sebagai bentuk toleransi.
- 8) Guru memberikan suatu tugas nyata atau implementasi tentang nilai moral yang bisa dilakukan di lingkungan sekitar, bisa dengan tetangga, saudara maupun teman sebaya.

Kesimpulannya bahwa kreativitas guru disini sangat berperan untuk memberikan suatu nilai pendidikan moral pada sang anak, yang walaupun harus belajar jarak jauh, tetapi apabila guru dapat memberikan suatu tugas pada anak yang dapat menumbuhkan moral mereka, maka itu akan sangat berguna bagi pengalaman mereka, terutama pengalaman dalam mengamalkan nilai-nilai kebajikan.

Dari penjelasan diatas, diketahui bersama bahwa nilai-nilai pendidikan moral memiliki relevansi yang sangat penting dalam proses perkembangan para peserta didik, dimana mereka dituntut untuk berkembang secara optimal baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Perkembangan yang optimal bisa tercapai dengan mengikuti pendidikan dengan sungguh-sungguh, dan juga disini guru memiliki peran dalam keberhasilan para peserta didiknya. Bukan hanya itu, namun lingkungan dan pergaulan merupakan salah satu pembelajaran yang paling berperan dalam pembentukan moral peserta didik, dimana lingkungan sangat mempengaruhi pola pikir serta minat anak. Maka diharapkan seorang anak mampu untuk memilah-milih dengan siapa mereka bergaul dan dengan siapa mereka belajar dalam segala hal. Terkhusus di dalam skripsi ini, buku memahami Hamka menjadi salah satu media dalam menjembatani pengetahuan nilai-nilai pendidikan moral yang dapat dibaca dan disimak oleh peserta didik guna diambil pelajarannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian skripsi ini, ditemukan berbagai nilai-nilai pendidikan moral yang bisa diambil dari buku Memahami Hamka Karya Haidar Musyafa ini untuk dijadikan pelajaran bagi generasi penerus bangsa untuk bekal di masa yang akan datang. Bukan hanya itu saja, nilai-nilai pendidikan moral ini juga cocok dan relevan untuk diterapkan pada situasi zaman sekarang ini, dimana moral yang baik terkadang masih sering terabaikan. Adapun nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam buku Memahami Hamka Karya Haidar Musyafa ini ialah nilai moral cinta tanah air, keadilan sosial, bijaksana, pantang menyerah, bekerja keras, taat dan patuh terhadap orangtua, lemah lembut, berprasangka baik, murah hati, tidak dendam, menjaga persatuan, cinta kasih, berpendirian teguh serta toleransi. Dan juga memiliki relevansi yang cukup penting bagi pendidikan Islam, terutama dalam hal ini berfokus pada peserta didik, yakni nilai-nilai moral berelevansi dengan peserta didik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik, yang ada pada halaman 65-70 dimana nilai-nilai moral tersebut akan berpengaruh pada perkembangan intelektual, perkembangan emosi dan perkembangan kemampuan jasmani anak serta dengan nilai-nilai moral membantu anak dalam mengembangkan kemampuannya untuk mencapai target yang ingin ia capai.

Maka dari itu bisa disimpulkan bahwa dalam skripsi ini, buku Memahami Hamka Karya Haidar Musyafa tergolong suatu karya yang pantas untuk dibaca dan dihayati sebab berisikan tentang sebuah perjuangan dan keteladanan dari sosok Buya Hamka, yang di dalamnya mengandung berbagai nilai-nilai pendidikan moral yang sungguh sangat relevan untuk diterapkan di situasi dan kondisi masyarakat sekarang ini, terutama di lingkungan yang majemuk, nilai-nilai moral dalam diri sangat diperlukan untuk menjaga keseimbangan dan persatuan, terutama dalam lingkup pendidikan dimana dari

situlah bermula segala proses yang akan mencetak generasi untuk hidup di masa yang akan datang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengajukan beberapa saran, yakni sebagai berikut:

1. Bagi pembaca pada umumnya, semoga skripsi ini bisa bermanfaat untuk dijadikan sebagai referensi bacaan yang cocok guna mendapatkan pengetahuan tentang nilai-nilai moral apa saja yang patut untuk ditiru dan dicontoh. Pembaca diharapkan meresapi dan mengamalkan nilai-nilai moral dengan baik di dalam kehidupan sehari-hari sebagai manusia yang berstatus makhluk sosial.
2. Bagi para guru, semoga skripsi ini bisa menjadi salah satu referensi dan bahan ajar tentang nilai-nilai moral yang tersaji di dalamnya, dan hendaknya para guru mengajarkannya dengan penuh perhatian tentang ajaran moral yang sudah seharusnya dimiliki oleh para siswa.
3. Bagi peserta didik, semoga skripsi ini menjadi sumber bacaan yang baik untuk menambah pengetahuan tentang nilai moral apa saja yang perlu dimiliki guna sebagai bekal untuk kehidupan di masa mendatang. Hendaknya peserta didik rajin mengulas kisah-kisah teladan moral dari para tokoh terdahulu untuk mengikuti jejak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Mursidin. 2011. *Moral Sumber Pendidikan*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Subur. 2014. *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Purwokerto: STAIN Press.
- Ahmad Hatta. 2009. *Tafsir Qur'an Per Kata*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Rahman Assegaf. 2004. *Pendidikan Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Agus Wibowo. 2013. *Pendidikan Antikorupsi Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haidar Musyafa. 2019. *Memahami Hamka*. Tangerang Selatan: Penerbit Imania.
- Agus Suradi. 2016. *Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTs Miftahul Huda Rawalo Banyumas*. Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Jasa Ungguh Muliawan. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*, Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Moh. Haitami Salim, Syamsul Kurniawan. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Elyna Setyawati, 2013. *Analisis Nilai Moral Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar (Pendekatan Pragmatik)*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Fajar Briyanta Hari Nugraha. 2014. *Nilai Moral Dalam Novel Pulang Karya Leila S Chudori*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nindi Via Handita. 2012. *Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Novel Senja Sangu Trebela Karya Peni*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mestika Zed. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta Yayasan Obor Indonesia.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 1998. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Cucu Sutarsyah. 2016. *Pendidikan di Indonesia; Permasalahan dan Solusi*.

Yogyakarta: Media Akademik.

M. Syahrani Jailani. 2013. Kasih Sayang Dan Kelembutan Dalam Pendidikan. *Al-Fikrah; Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin*, vol 4.

Ihsan Faisal. 2020. Kiat Menumbuhkan Kasih Sayang, <https://kemenag.go.id/read/kiat-menumbuhkan-kasih-sayang-dlbld>. diakses 3 agustus 2021. pukul 10.58 pm.

Erni Marlina. 2016. Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Rasa Cinta Tanah Air Pada Remaja. *Psikoborneo*, Vol 4 No. 4.

Nur Tri Atika, Dkk. 2019. Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air. *Jurnal Mimbar Ilmu*, Vol 24, No.1.

Urbanus Ura Weruin. 1997. Keadilan Sosial Dan Demokrasi. *Jurnal Era Hukum* Vol No. 12, Th. 3.

Iswara N Aditya. 2020. Butir-Butir Pengamalan Pancasila Sila Ke 5; Makna, Nilai Dan Isinya. <https://tirta.id/butir-butir-pengamalan-pancasila-sila-ke-5-makna-nilai-isinya-f49w>. diakses tanggal 10 agustus 2021, pukul 13.03

Riana Sahrani. 2020. Faktor-Faktor Karakteristik Kebijakan Menurut Remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol 17, No. 01.

M. Prawiro. 2019. Arti Bijaksana: Pengertian, Manfaat, Dan Ciri-Ciri Orang Bijaksana. <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/arti-bijaksana.html>, diakses tanggal 3 agustus 2021, pukul 9.43.

Sunaryo. 2016. Peningkatan Hasil Belajar Dan Kegigihan Siswa Pada Pelajaran Kewirausahaan Melalui Pembelajaran Model Discovery Inkuiri Dan Penugasan Di Smk Muh 2 Metro Tahun. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 4, No. 1.

Ardyan M. Erlangga. 2016. *Pantang Menyerah*. Yogyakarta: Relasi Inti Media.

Fika Pijaki Nufus, Siti Maulida Agustina, dkk. 2017. Konsep Pendidikan Birul Walidain Dalam Qs. Luqman Ayat 14 Dan Qs. Al Isra Ayat 23-24. *Jurnal Ilmiah Didaktika Agustus 2017*, Vol. 18, No. 1, 16-31.

Anang Kadarsyah. 2021. 10 Cara Berbakti Kepada Kedua Orangtua. <https://staf.ulm.ac.id/anangkadarsah/2017/01/21/10-cara-sederhana-berbakti-kepada-orangtua/>, diakses tanggal 3 agustus 2021, pukul 9.43.

Hanif M. Dahlan. 2020. Komunikasi Lemah Lembut Dalam Studi Hadits.

Jurnal Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Vol. 11, No. 1, Juni 2020, 48-62.

- Zugul Malakiano. 2021. Arti Berhati Lembut Dan Ciri-Cirinya. <https://histam.id/arti-berhati-lembut-dan-ciri-cirinya.html>. diakses tanggal 3 agustus 2021, pukul 13.49.
- Ahmad Rusydi. 2021. Husn Al-Zhann: Konsep Berpikir Positif Dalam Perspektif Psikologi Islam Dan Manfaatnya Bagi Kesehatan Mental. *Jurnal Proyeksi Vol. 7 (1), 2021,1-31.*
- Ahmad. 2021. Sifat-Sifat Mulia: Mujahadah An-Nafs, Husnuzan Dan Ukhuwah. <https://www.gramedia.com/literasi/sifat-mulia/>, diakses tanggal 15 agustus 2021, pukul 20.44.
- Muhammad Abdul Qadir. 2006. *Menyucikan Jiwa*. Depok: Gema Insani.
- Silmi Adawiya. 2019. Inilah Ciri Orang Rendah Hati Menurut Sayyid Abdullah Bin Alawi Al-Haddad. <https://bincangsyariah.com/inilah-ciri-orang-rendah-hati-menurut-sayyid-abdullah-bin-alawi/>, diakses tanggal 10 agustus 2021, pukul 14.00.
- Yana Suryana, Yudi Suparyanto, Khilya Fa'izia, dkk. 2018. *Ensiklopedia Ppkn Persatuan Dan Kesatuan Bangsa*. Jakarta: Cempaka Putih.
- Listra Penkostrad. 2017. Pentingnya Menjaga Komitmen Persatuan. <https://kostrad.mil.id/post-artikel/pentingnya-menjaga-komitmen-persatuan/>, diakses pukul 14.08, tanggal 10 agustus 2021.
- Nofrans Eka Saputra. 2020. Skala Karakter Religius Siswa Sma Implementasi Nilai Utama Karakter Kemendikbud. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia, Vol 9 (I), 2020, 57-59.*
- Desy Damayanti. 2020. 5 Tanda Ini Tunjukkan Bahwa Kamu Teguh Pendirian. <https://www.idntimes.com/life/inspiration/daysdesy/tanda-kamu-orang-yang-teguh-pendirian.html/>, diakses tanggal 15 agustus 2021, pukul 20.56.
- Dudung Abdul Rohman. 2021. *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*. Bandung: Tim Lekkas.
- Punjul Supriyati. 2018. Pengembangan Instrumen Pengukuran Toleransi Pada Mahasiswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, 6 (2),2018, 117-123.*
- Mirhan, Jeanne. 2016. Hubungan Antara Percaya Diri Dan Kerja Keras Dalam Olahraga Dan Keterampilan Hidup. *Jurnal Olahraga Prestasi, Vol 12,*

No.1, Januari 2016.

Anonim. 2020. Ciri-Ciri Orang Pekerja Keras.

<https://bertuahpos.com/business/ciri-ciri-orang-pekerja-keras.html>.
diakses pada tanggal 24 agustus 2021. pukul 10.02 pm.

BKD DI Yogyakarta. Memaafkan Dan Meminta Maaf.

<http://bkd.jogjaprovo.go.id/informasi-publik/artikel/memaafkan-dan-meminta-maaf>. diakses tanggal 24 agustus 2021, pukul 10.46 pm.

Sukring. 2013. *Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam*.
Yogyakarta: Graha Ilmu.

Faisal Ismail. 2017. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja
Rosdakarya.

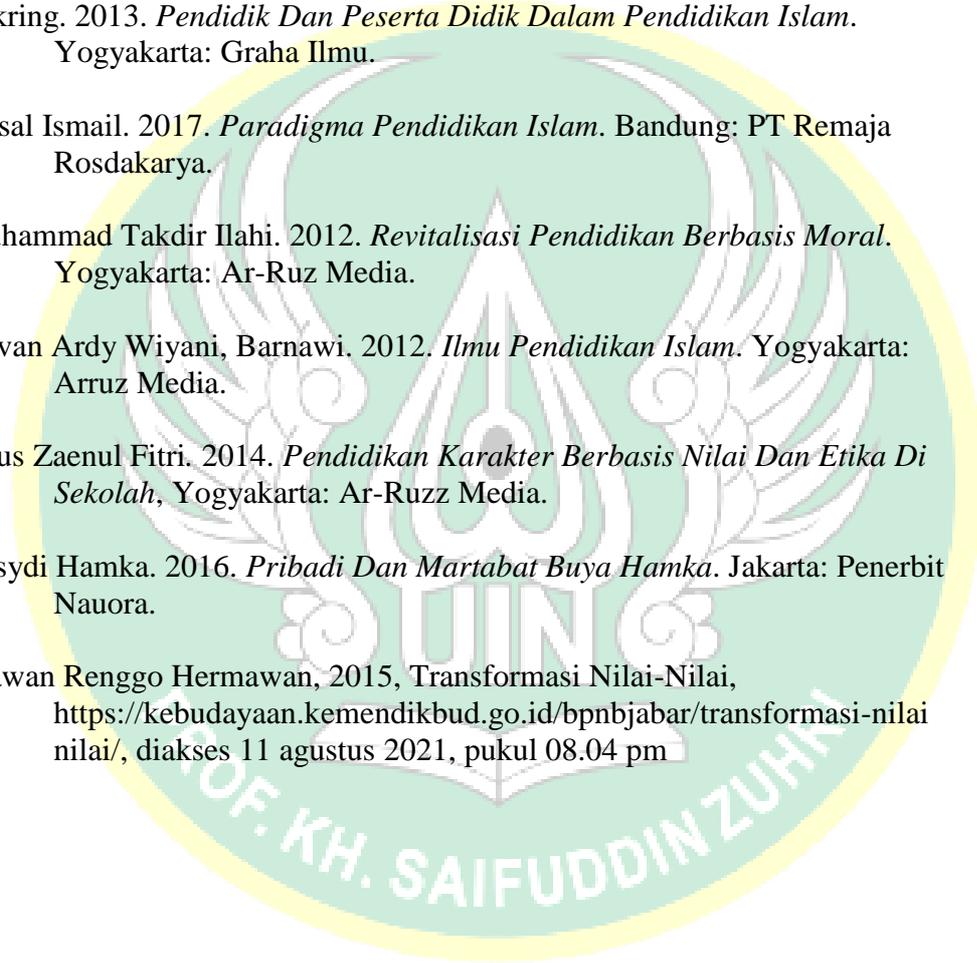
Muhammad Takdir Ilahi. 2012. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*.
Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

Novan Ardy Wiyani, Barnawi. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta:
Arruz Media.

Agus Zaenul Fitri. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di
Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

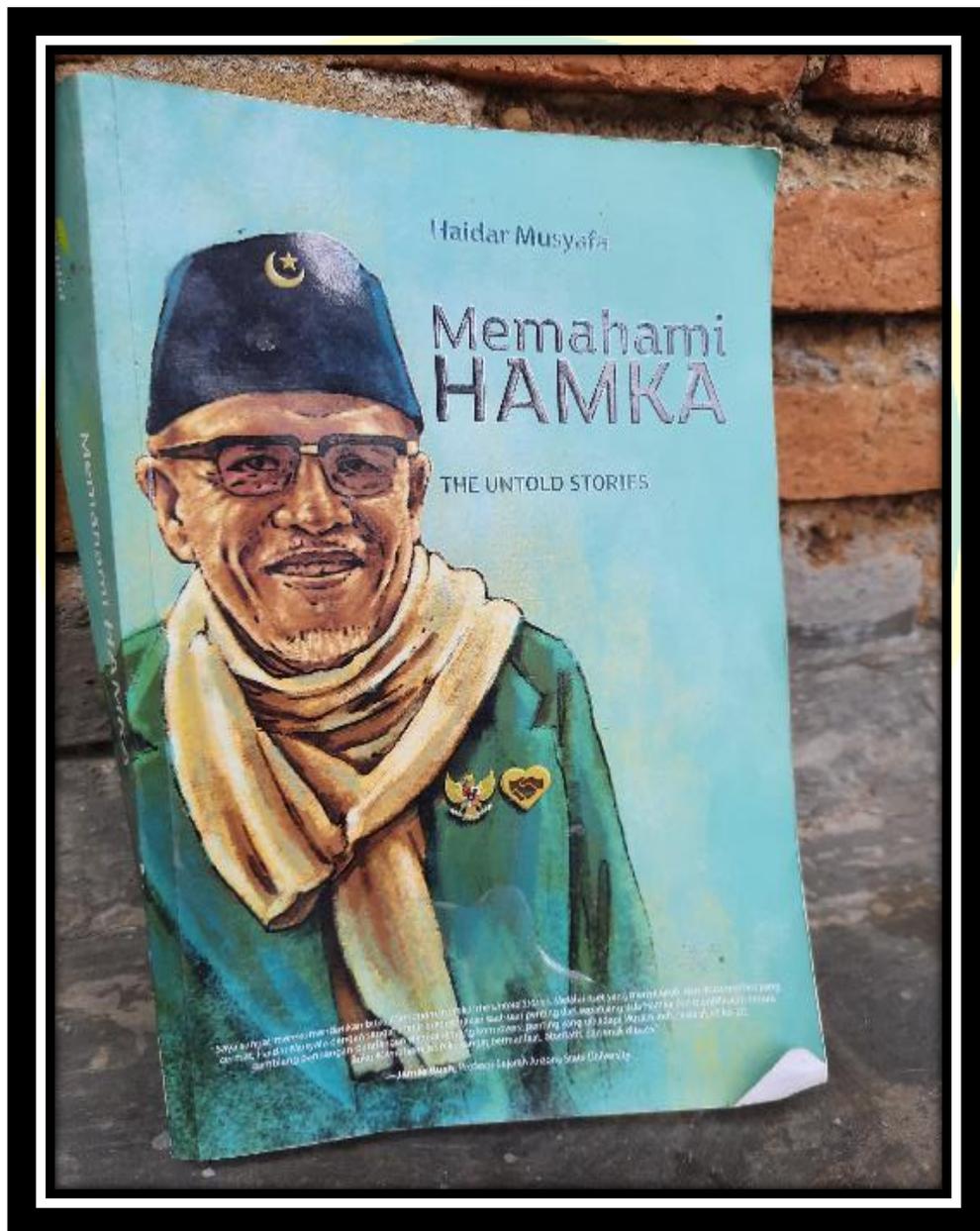
Rusydi Hamka. 2016. *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: Penerbit
Nauora.

Wawan Renggo Hermawan, 2015, Transformasi Nilai-Nilai,
<https://kebudayaan.kemendikbud.go.id/bpnbjabar/transformasi-nilai-nilai/>, diakses 11 agustus 2021, pukul 08.04 pm



**FOTO BUKU “MEMAHAMI HAMKA”
KARYA HAIDAR MUSYAFI**

Berikut adalah foto/gambar dari Buku Memahami Hamka Karya Haidar Musyafa yang menjadi sumber penelitian dalam skripsi ini:



LAMPIRAN BAB IV

Berikut ini merupakan lampiran yang berisi kutipan yang berasal dari Buku Memahami Hamka Karya Haidar Musyafa guna menjelaskan nilai-nilai pendidikan moral yang ada di bab IV:

1. Cinta Tanah Air

Hamka dalam pemikirannya selalu menekankan cinta tanah air, termasuk salah satu ulasannya dalam buku Memahami Hamka Karya Haidar Musyafa, “Di buku *Tasawuf Modern*, Hamka menyebutkan bahwa mencintai tanah air merupakan keutamaan seorang yang mengaku beriman kepada Allah. Bagi siapa saja yang mencintai tanah airnya, membela tumpah darahnya dengan segenap jiwa dan raga, serta melakukan segala upaya demi terwujudnya bangsa dan tanah air yang maju dan memperoleh kejayaan, maka dia adalah orang atau warga negara yang beriman. Sebaliknya, seorang warga negara yang tidak memiliki rasa kepedulian terhadap tanah airnya, diam saja melihat kemunduran bangsanya, serta tidak bersedia mendharmabaktikan jiwa dan raganya untuk membela negerinya, ia adalah seorang warga negara yang tidak beriman kepada Allah.”¹

2. Keadilan Sosial

“Hamka mengibaratkan pancasila sebagai suatu kekayaan senilai dengan angka 10.000. Angka yang paling depan, angka satu itulah Ketuhanan Yang Maha Esa. Deretan angka-angka nol di belakangnya adalah perikemanusiaan, kebangsaan, kedaulatan rakyat, keadilan sosial. Selama angka satu masih ada, selama itu juga empat angka nol yang berderet di belakangnya itu ada nilainya. Tapi, jika angka satu hilang, angka nol di belakangnya tidak ada harganya, meski nolnya ditambah sampai berapapun. Hamka lebih lanjut, nilai-nilai modern dari demokrasi juga sudah diatur dalam Al-Quran dan Hadits. Nilai-nilai ini mencangkup kesetaraan semua manusia di mata Allah, kebebasan dari tirani, kebebasan berpikir dan berbicara, dan keadilan sosial.

¹ Haidar Musyafa, Memahami Hamka, (Tangerang Selatan: Penerbit Imanisa, 2019), hlm. 15-16

Hamka menolak khilafah, karena menurut Hamka, kekhilafahan sudah menjadi masa lalu. Maka sistem ini tidak lagi relevan untuk masa kini dan mendatang.”²

3. Bijaksana

“Setiap kali mereka menjalankan tugas dakwah bersama di luar kota. Setiap kali mendirikan shalat, mereka selalu bergantian menjadi imam. Mereka juga saling menghormati cara-cara shalat yang diyakini masing-masing. Ketika shalat subuh misalnya, jika Hamka yang menjadi imam dan KH. Idham Chalid menjadi salah satu makmumnya, maka Hamka akan memimpin shalat dengan membaca doa qunut setelah rakaat kedua. Hamka melakukannya karena amalan ini diyakini oleh karibnya dan Hamka menghormatinya. Meski Hamka tumbuh dari Muhammadiyah, yang tidak menggunakan doa qunut, dia tidak memandangnya sebagai sesuatu yang haram untuk dilakukan, karena memang tidak ada dasarnya. Daripada membesarkan perbedaan, Hamka memilih bersikap bijak dalam menghadapi perbedaan diantara sesama umat Islam, terkait masalah *khilafiyah* dan *furū'iyah*.”³

4. Pantang menyerah

“Hamka mengenang kejadian itu sebagai masa-masa sulit yang membuat dirinya merasa payah. Belum sembuh benar penyakit cacarnya, kudis datang menghampirinya yang timbul karena bekas cacar terkena air laut, yang membuat sekujur tubuh Abdul Malik gatal tak tertanggungkan. Selama di kampung dirinya meraa tersiksa karena penyakit itu. Jika hendak berjalan kakinya harus memakai terompah kayu, karena sakit jika berjalan tanpa alas. Meski penderitaannya tak tertanggungkan, biarpun teman-teman serta gadis-gadis pujaan hatinya menjauhinya, jiwanya tak pernah mati dan semangatnya tak padam. Segala hal yang telah dialaminya justru mendorongnya untuk lebih maju. Biar badan dan wajah menjadi rusak, yang penting masih memiliki rasa percaya diri. Capuk dan hinaan yang dilontarkan orang-orang di kanan dan

19-24 ² Haidar Musyafa, Memahami Hamka, (Tangerang Selatan: Penerbit Imanisa, 2019), hlm.

³ Haidar Musyafa, Memahami Hamka, hlm. 53

kiri justru menumbuhkan kemauan untuk berubah menjadi lebih baik. Menerbitkan semangat dan harapan baru untuk masa depannya. Bahkan terkadang, jika dia menemui hal-hal penting pada ayat-ayat Al-Quran yang dibacanya, dia tak malas mencatatnya.”

5. Bekerja Keras

“Pengetahuan Hamka yang kurang dalam ilmu bahasa arab membuat orang-orang menyampaikan kritik halus kepadanya. Hamka mengakui bahwa seringkali dia keliru kalau mengucapkan bahasa arab, tidak kena nahwu dan sharafnya, yang patut baris di depan terbaca diatas, yang *fa'il* terbaca *manshub*, yang *maf'ul* terbaca *marfu'*. Begitu tulis Hamka jujur mengakui. Semakin lama, kritik halus itu berkembang menjadi hinaan. Lebih-lebih orang-orang yang tidak menyukai Hamka. Digunakannya kelemahan Hamka itu untuk mencemooh dan mengatakan Hamka hanya pandai berpidato tapi tidak bisa bahasa arab. Rasa kecewa Hamka kepada orang-orang di kampung halamannya semakin menjadi-jadi ketika dirinya ditolak menjadi guru di sekolah Muhammadiyah yang baru saja berdiri di padang panjang.

Kesal dan kecewa, Hamka akhirnya membulatkan tekad pergi ke kota Mekkah. Dia ingin menunaikan ibadah haji sekaligus memperdalam ilmu agama Islam, agar tak ada lagi orang yang mencemoohnya. Irfan Hamka menceritakan, selama di Mekkah, Hamka membiasakan diri bercakap menggunakan bahasa arab, meski yang diajak bicaranya itu adalah orang setanah airnya sendiri. Hal itu tak lain karena Hamka ingin mengasah kemampuan bahasa arabnya, agar setelah pulang dari Mekkah tidak dijadikan bahan cemoohan lagi karena belum kena nahwu dan sharafnya.”⁴

6. Taat Dan Patuh Terhadap Orangtua

“Malamnya, selepas menunaikan sembahyang maghrib, demikian dicatat Hamka di buku Kenang-Kenangan Hidup, salah seorang pamannya, Haji Yusuf Amrullah, menghampiri dan mengajaknya berbicara empat mata di pojok surau. Setelah sama-sama duduk tenang, Haji Yusuf berkata, ‘Obatilah

⁴ Haidar Musyafa, Memahami Hamka, (Tangerang Selatan: Penerbit Imanisa, 2019), hlm. 173, 142

hati buyamu. Beliau sudah semakin tua sekarang.’ Hamka termenung mendengar perkataan sang paman. Apa pula maksudnya dia disuruh mengobati hati ayahnya. ‘Bagaimana saya mengobatinya, paman?’ tanya Hamka polos. ‘Engkau harus kawin. Buyamu pasti akan gembira jika memiliki menantu.’ Jawab sang paman. ‘Engkau telah ditunangkan dengan anak perempuan Endah Sutan, namanya Siti Raham’. Hamka agak terkejut mendengar perkataan Haji Yusuf. Dia sama sekali tidak mengira jika maksud perkataan sang paman ‘obatilah hati buyamu’ adalah menyuruhnya kawin, bagaimana dirinya akan kawin dan membangun rumah tangga jika belum memiliki persiapan? Lagipula, siapa Siti Raham?’

Kini Hamka mengerti bahwa senyatanya dia sudah dipertunangkan dengan gadis pilihan orangtuanya. Dia melihat ayah dan ibunya sudah merasa senang dan cocok dengan gadis bernama Siti Raham itu, dan itu membuat Hamka tak kuasa menolaknya. Meski dirinya belum bisa menggambarkan perasaan hati yang sesungguhnya, entah gembira atau tidak. Hamka menerima pernikahan itu dengan rela hati. Siti Raham mendampingi Hamka dengan ikhlas, dalam suka dan duka. Sebagai seorang istri, dia berusaha menjalankan perannya sebaik-baiknya. Salah satu sifat mulia Siti Raham adalah selalu berusaha menjaga kehormatan suaminya, meski mereka hidup serba kekurangan.”⁵

7. Lemah Lembut

“Hamka mendapat banyak pelajaran dari kakak iparnya itu tentang kepemimpinan, dunia pergerakan Islam, juga kemuhammadiyah. Cara dakwah Sutan Mansur yang lembut dan berhasil menyentuh semua kalangan juga membuat Hamka merasa sangat terkesan. ‘Atas cara dakwah yang halus dan lemah lembut, serta tidak menyinggung perbedaan antara golongan tua dan muda itulah yang membuat dakwah Sutan Mansur bisa diterima dan timbullah di sekelilingnya murid-murid yang setia dan pemimpin-pemimpin yang punya kepribadian.’ Tulis Hamka di buku memoarnya, Kenang-

⁵ Haidar Musyafa, Memahami Hamka, (Tangerang Selatan: Penerbit Imanisa, 2019), hlm. 158-164

Kenangan Hidup.”⁶

8. Berprasangka Baik

“Irfan Hakim masih ingat ketika seorang jamaah meminta pandangan Hamka terkait dengan masalah yang dihadapinya. ‘Buya, saya memiliki tetangga dua orang, yang seorang adalah haji yang taat beribadah. Haji itu selalu pergi ke masjid untuk berjamaah setiap tiba waktu shalat. Puasa dan zakatnya tidak pernah ketinggalan. Sayangnya, haji tersebut tidak pernah akur dengan tetangganya. Ternak tetangga yang masuk ke pekarangannya selalu dilempari batu. Tetangga kami yang satunya lagi seorang dokter. Dokter itu bukan main baiknya. Jika ada orang yang sakit, tengah malam pun dia tidak menolak bila ada pasien yang datang ke rumahnya. Sayangnya, dokter ini tidak pernah ke masjid dan shalat. Bagaimana ini, Buya?’ tanya si jamaah.

Atas pertanyaan itu, Hamka menjawab, ‘Sekarang kita sepakati dulu bahwa shalat merupakan tiang agama, sedangkan kebaikan yang lain sebagai amal yang mengikutinya. Kalimat pak Haji taat shalat kata tapinya dihilangkan dulu, sehingga kalimatnya menjadi, pak haji taat beribadah (koma, bukan titik). Kebaikan yang lain belum diikuti oleh pak haji. Lalu untuk ikutnya kebaikan yang lain, ini peran dakwah *bilhal*, yaitu dakwah dengan cara memberikan contoh teladan, perbuatan dan sikap memberi contoh yang baik kepada pak haji. Prosesnya bisa lama, tapi juga bisa sebentar. Sebab, mengubah perangai orang itu gampang-gampang susah. Namun kebiasaan pak haji beribadah jangan diejek. Demikian pula dengan si dokter, kebalikan dari pak haji, perilaku jelek si dokter jangan diejek karena dia tidak shalat. Kata-kata tidak shalat juga sebaiknya diganti dengan kata-kata belum shalat. Hal ini pun harus diselesaikan dengan dakwah bilhal, dengan cara yang lemah lembut.’ Jelas Buya Hamka.

‘Satu sifat ayah yang sangat aku kagumi, ayah tidak pernah berpikiran negatif kepada orang lain. Siapapun mereka, ayah selalu berprasangka baik dan memiliki keyakinan bahwa orang pasti dapat berubah menjadi lebih baik.’

⁶ Haidar Musyafa, Memahami Hamka, (Tangerang Selatan: Penerbit Imanisa, 2019), hlm.

Tulis Irfan Hamka di buku, Ayah... Kisah Buya Hamka.”⁷

9. Murah Hati

“Siti juga dikenal sebagai perempuan yang memiliki perasaan halus dan murah hati. Hal ini seperti yang diceritakan Irfan Hamka dalam Ayah... Kisah Buya Hamka. Dia menceritakan bahwa pada suatu hari di bulan ramadhan, ada seorang tukang susu datang ke rumahnya dengan maksud ingin berkonsultasi dengan Hamka. Siti melihat tukang susu itu sangat lemah sekali, karena belum makan. Siti pun menyuruh Azizah mengambil makanan.

Katanya, ‘Icah, tolong sediakan makanan, kasih nasi dan teh panas manis.’ ‘Kenapa tukang susu itu disuruh makan dulu umi?’ tanya Azizah. Siti Raham tersenyum. Katanya, dengan lembut, ‘Icah kan tahu tukang susu itu kelaparan, jadi mana bisa dia bicara sama ayah dalam keadaan lapar? Kalau dia sudah kenyang, barulah dia bisa konsultasi dengan ayah.’ Itulah satu bentuk kemurahan hati Siti Raham. Azizah mengakui bahwa ibunya memiliki perasaan yang halus dan hati yang sangat lembut.”⁸

10. Tidak Dendam

“Pendapat Dr. Soetomo ramai dimuat majalah-majalah Islam di masa itu. Kebanyakan tulisan-tulisan yang diangkat merupakan tuduhan jika Soetomo sudah melakukan suatu penghinaan besar terhadap umat Islam, khususnya menghina orang yang naik haji ke Mekkah. Bagaimana tanggapan Soetomo mendapati dirinya jadi bulan-bulanan umat Islam? Ternyata, laki-laki penyandang nama lahir Soebroto itu hanya diam. Sebagai terpelajar yang memiliki pandangan jauh ke depan, dia tak terpancing untuk marah atau membalas tuduhan yang dialamatkan kepadanya dengan caci maki itu. Dia tetap tenang.

Meski umat Islam mencaci maki dan membencinya, Soetomo sama sekali tak menaruh dendam. Ketika umat Islam meminta bantuannya, dia dengan senang hati membantunya. Perasaannya yang halus dan budi pekertinya yang sangat luhur itulah yang barangkali menjadi nilai lebih

⁷ Haidar Musyafa, Memahami Hamka, (Tangerang Selatan: Penerbit Imanisa, 2019), hlm. 181-183

⁸ Haidar Musyafa, Memahami Hamka, hlm. 236-237

baginya, yang menyebabkan banyak orang merasa kehilangan ketika dia dipanggil menghadap ilahi.”⁹

11. Menjaga Persatuan

“Hamka adalah salah satu tokoh dan pejuang yang mengajarkan pentingnya menjaga persatuan. Melalui salah satu karya romannya, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Hamka berusaha menjabarkan keanekaragaman suku dalam wadah keindonesiaan, sebagai ketetapan Allah yang perlu diinsyafi dalam kontkes hubungan sosial-budaya, termasuk di dalamnya soal percintaan.

Melalui karya romannya, Hamka menggambarkan nasionalisme sebagai paham anti-diskriminasi. Roman ini berkisah tentang percintaan Zainuddin, laki-laki berdarah campuran Minangkabau-Bugis, dan Hayati yang murni keturunan Minangkabau, dimana Hamka menyatakan ketidaksetujuannya terhadap beberapa tradisi dalam adat Minang, khususnya terkait diskriminasi terhadap keturunan campuran.”¹⁰

12. Cinta Kasih

“Sejak Siti Raham meninggal pada 1 Januari 1972, Hamka melewati hari-harinya dalam kesepian. Meski ada anak-anak yang selalu berusaha membuatnya bahagia, juga teman-teman seperjuangan yang tak henti-hentinya memberikan dukungan, baik dukungan lahir maupun batin, semua itu sepertinya tak dapat mengubah suasana hatinya yang dirundung duka dan nestapa. Kepergian Siti Raham menyisakan kesedihan mendalam bagi Hamka.

Keadaan Hamka membuat anak-anak khawatir kalau-kalau terjadi hal buruk pada kesehatannya. Berulang kali anak-anak memberikan nasihat agar Hamka mengikhlaskan kepergian Siti Raham. Menerima takdir Allah itu dengan lapang hati. Sayang, nasihat-nasihat itu tetap tidak dapat mengobati kesedihan yang ditanggung oleh Hamka. Perasaan kehilangan itu tetap membuat jiwanya linglung. Hingga akhirnya apa yang ditakutkan anak-anaknya menjadi kenyataan. Kesehatan Hamka mulai terganggu. Kesedihan

⁹ Haidar Musyafa, Memahami Hamka, (Tangerang Selatan: Penerbit Imanisa, 2019), hlm. 283-286

¹⁰ Haidar Musyafa, Memahami Hamka, hlm. 323-327

berlarut-larut itu rupanya membuat fisiknya menjadi lemah. Penyakit diabetes menggerogoti kesehatannya.

Kondisi fisik Hamka yang sedang menurun itu dimanfaatkan anak-anaknya untuk kembali menasihati dia agar banyak beristirahat dan terus berusaha mengikhlaskan kepergian Siti Raham. Juga, tidak memikirkan sesuatu yang berat-berat. Kali itu Hamka berusaha menuruti anak-anaknya. Meski tidak mudah, Hamka berusaha untuk melakukannya. Cinta dan kasih sayang anak-anak yang sangat tulus itu sedikit demi sedikit membuat semangat hidup Hamka kembali menyala. Ulama karismatik itu akhirnya kembali menemukan gairah hidup.”¹¹

13. Berpendirian Teguh

“Malam itu, setelah seharian menjelajah negara bagian Colorado, Hamka menginap di sebuah hotel di kota Denver. Sampai hotel, dia langsung masuk ke kamar dan shalat. Tak lama setelah shalat, Hamka mendengar pintu kamarnya diketuk. Rupanya pelayan hotel. Pelayan itu melempar senyum kepada Hamka. Lalu dengan penuh hormat pelayan itu menawarkan, barangkali tamunya menghendaki ditemani oleh seorang perempuan muda. Sang pelayan bersedia mencarikan yang terbaik.

Beruntung Hamka berhasil memberanikan diri. Tawaran pelayan hotel itu ditampiknya. Hamka sadar bahwa dirinya baru saja menunaikan shalat jamak qashar maghrib dan isya. Bekas air wudhu masih membasahi wajahnya. ‘Satu hal yang saya ingat ketika melihat senyum simpul pemuda itu adalah shalat. Jika sekiranya tawaran itu saya terima, lalu malam itu saya tidur dengan perempuan yang ditawarkan pemuda itu, meski istriku tidak bakal tahu, tapi bagaimana besok pagi ketika saya harus shalat subuh? Bagaimana saya akan membaca doa iftitah, yang artinya ‘sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, matiku hanya untuk Allah? Tidak ada sekutu bagiNya. Demikianlah aku diperintahkan dan aku adalah salah seorang hamba yang

¹¹ Haidar Musyafa, Memahami Hamka, (Tangerang Selatan: Penerbit Imanisa, 2019), hlm. 475-476

berserah diri.’ Tulis hamka.”¹²

14. Toleransi

“Pada hari raya Idul Fitri 1969, Hamka diminta presiden Soeharto memberikan ceramah di masjid Baiturrahim di kompleks istana merdeka. Dalam kesempatan itu Hamka menyampaikan agar umat Islam tidak mementingkan kelompoknya sendiri. Tapi sebagai kaum mayoritas di Indonesia, umat Islam harus juga memikirkan kepentingan orang lain dan melindungi agama lain dengan sebaik-baiknya. Hamka juga menekankan agar setiap orang berusaha mengedepankan sikap toleran, demi terciptanya kerukunan umat beragama, sebagaimana yang dicita-citakan pemerintah Indonesia. Hamka menguatkan pedoman toleransi antar umat beragama dengan membacakan sebuah hadits yang pokok intinya memerintahkan umat Islam agar mengedepankan sikap toleran kepada pemeluk lain. Serta berusaha membela golongan agama minoritas.

‘Siapa saja yang menyakiti orang dzimmi (minoritas) samalah dengan menyakiti diriku.’ Hamka menyeru umat Islam memiliki sikap toleran, tapi tak lupa juga menyampaikan batasan-batasannya.”¹³

¹² Haidar Musyafa, Memahami Hamka, (Tangerang Selatan: Penerbit Imanisa, 2019), hlm. 484

¹³ Haidar Musyafa, Memahami Hamka, hlm. 373-374